



# DESAIN MODEL BLENDED LEARNING

Pada Pendidikan Vokasi  
**Anak Bekebutuhan Khusus**



**Prof. Dr. Ambiyar, M.Pd.**  
**Dr. Raimon Efendi.**  
**Dr. Arwizet, M.Pd.**

*Desain Model Blended Learning pada pendidikan vokasi Anak Bekebutuhan Khusus  
Prof. Dr. Ambiyar, M.Pd., Dr. Raimon Efendi, Dr. Arwizet, M.Pd.*

**DESAIN MODEL  
BLENDED LEARNING**  
**Pada Pendidikan Vokasi  
Anak Bekebutuhan Khusus**

Penerbit :



**CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH**  
Jl. Rambutan V No. 49/51  
Perum. Belimbing Kuranji Padang  
mkea2010@gmail.com  
<http://panduanbukujajar.com>

*DESAIN MODEL BLENDED LEARNING  
PADA PENDIDIKAN VOKASI  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*

**Prof. Dr. Ambiyar, M.Pd.  
Dr. Ir. Arwizet K, S.T., M.T.  
Dr. Raimon Efendi, S.A.B., M.Kom.**



*DESAIN MODEL BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN VOKASI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS*

Penulis : Prof. Dr. Ambiyar, M.Pd.  
Dr. Ir. Arwizet K, S.T., M.T.  
Dr. Raimon Efendi, S.A.B., M.Kom  
Editor : Ratih Agustin Wulandari, S.H., M.H.  
Tata Letak : Cici Maulana Irwandi  
Desain Sampul : Cici Maulana Irwandi  
Ukuran : 114 halaman, 18x26 cm  
ISBN : 978-623-5612-25-6

Terbitan Pertama : November 2021

Hak Cipta 2021 pada Penulis Copyright @ 2021 by MRI Publisher  
Anggota IKAPI No. 018/SBA/20

Penerbit:  
CV. MUHARIKA RUMAH ILMIAH  
Jalan Rambutan V, No. 49/51 Perumnas Belimbing  
Kuranji – Padang  
Telp/WA : 082284557747-089621171785  
Email: [mkea2010@gmail.com](mailto:mkea2010@gmail.com)  
Website: [www.panduanbukuajar.com](http://www.panduanbukuajar.com)

---

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

---

Syukur alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah swt karena dengan pertolongan, rahmat, dan ridho-Nya, penulis telah menyelesaikan buku berjudul "Desain Model Blended Learning Pada Pendidikan Vokasi Anak Berkebutuhan Khusus". Buku ini merupakan buku referensi yang berisikan konsep-konsep dasar dalam mengenal dan menerapkan Model Blended Learning di Pendidikan Vokasi Anak Berkebutuhan khusus. Hadirnya buku ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa-mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir, skripsi maupun disertasi. Penulisan dan penyelesaian buku ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berpartisipasi, baik secara moral maupun material. Semoga Allah swt membalasnya dengan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa tidak ada suatu karya cipta manusia yang lepas dari kesalahan dan keterbatasan. Begitu pula buku ini, tidak lepas dari kelemahan atau kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan masukan dari semua pihak demi perbaikan karya ilmiah ini. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan.

Padang,

November 2021

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

---

<b>DAFTAR ISI</b> .....	1
<b>BAB I RASIONAL MODEL</b> .....	3
A. Definisi Model Pembelajaran .....	3
B. Teori Pembelajaran Konstruktivisme .....	7
C. Pandemi Covid-19 dan Pendidikan ABK .....	10
D. Kompetensi 4 C di Era Digital .....	13
E. Rasional Pengembangan Blended Learning ABK.....	18
<b>BAB II ANALISIS KEBUTUHAN</b> .....	22
A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus .....	22
B. Jenis dan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus .....	26
C. Peran Orangtua dan Guru serta reformasi Pendidikan ABK .....	31
<b>BAB III PENDIDIKAN VOKASI SEKOLAH LUAR BIASA</b> .....	39
A. Dasar Hukum, dan Arah Pengembangan SLB.....	39
B. Pendidikan Vokasi SLB di Indonesia .....	43
C. Keterampilan Vokasional Di SLB.....	46
<b>BAB IV KECAKAPAN HIDUP (<i>LIFE SKILLS</i>)</b> .....	66
A. Konsep Dasar Life Skills .....	66
B. Klasifikasi Pengembangan Life Skills.....	69
<b>BAB V ELEMEN BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN VOKASI ABK</b> .....	75
A. Konsep Dasar Blended Learning.....	75
B. Aspek – Aspek dan Karakteristik Blended Learning .....	78

C.	Pembentukan Model Blended Learning ABK .....	81
D.	Pengembangan Model Pembelajaran berbasis Blended Learning .....	84
<b>BAB VI ELEMEN MODEL BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN VOKASI ABK .....</b>		<b>89</b>
A.	Deskripsi Model.....	89
B.	Karakteristik Model .....	92
<b>BAB VII DESAIN DAN PROSEDUR PENERAPAN MODEL .....</b>		<b>96</b>
A.	Desain Blended Learning.....	96
B.	Prosedur Penerapan Model Blended Learning .....	104
<b>REFERENSI .....</b>		<b>112</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>		<b>114</b>

# BAB I

## RASIONAL MODEL

---

### A. Definisi Model Pembelajaran

Pengertian dari model pembelajaran tidak lepas dari pembahasan definisi dari konsep kedua kata tersebut. Secara sederhana model dapat dikatakan sebagai pola, acuan atau ragam yang akan ditiru atau dicontoh untuk membuat yang baru atau menghasilkan suatu yang baru. Model pembelajaran adalah merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4). Selanjutnya Joyce (dalam Trianto, 2014: 23) mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Arends (1997: 7) menyatakan bahwa, "The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system". Definisi model pembelajaran mengarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan-tujuan, sintaknya, lingkungan, dan sistem manajemen pengelolaan. Pengertian model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur.

Model pembelajaran mempunyai beberapa ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain; a) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), c) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai, (Kardi dan Nur, 2009: 9).

Model pembelajaran adalah merupakan sebuah sistem yang didukung oleh berbagai komponen yang saling membutuhkan satu sama lain, komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan, materi, metode, strategi, sintak dan evaluasi. Model pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh pendidik bersama peserta didik yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik merupakan sebuah alat agar proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem atau teori lain yang mendukung, (Joyce dan Weil, 2009).

Khabibah (2006) berpendapat bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Adapun untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua



aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topic tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu, dikembangkan pula instrument penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Arends dan pakar pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu, (Arends, 1997). Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Suatu materi menuntut suatu model pembelajaran yang cocok sehingga akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan tercapai tujuan pembelajaran, maka perlu diujicobakan.

Hal ini senada dengan pendapat Trianto, (2014: 27) bahwa dalam mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai. Selain model tersebut, dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti learning strategis (strategi-strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, active learning, quantum

learning, dan masih banyak lagi model lain yang semua dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan: Pertama, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. Kedua, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penemuan/penelitian (discovery/inquiry learning). Ketiga, mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individu maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (problem solving).

Merupakan hal yang sangat penting bagi para pendidik untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang pendidik akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembelajaran baik di kelas maupun di bengkel, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Dalam implementasi, model pembelajaran tersebut bisa diterapkan secara sendiri-sendiri dan gabungan sesuai materi.

## **B. Teori Pembelajaran Konstruktivisme**

Revolusi konstruktivisme memiliki dasar yang kuat dalam sejarah pendidikan, dan perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari kontribusi besar Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh pendidikan ini berargumen bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika ada pergeseran dalam konsep-konsep yang telah ada sebelumnya, hal ini disebabkan oleh penyerapan informasi baru melalui proses ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Selain itu, Piaget dan Vygotsky juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran, dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok dapat mempercepat perubahan secara konseptual.

Konstruktivisme adalah filosofi pengetahuan yang menggarisbawahi bahwa pengetahuan kita adalah hasil dari konstruksi atau bentukan kita sendiri. Pengetahuan bukanlah salinan dari realitas eksternal, tetapi selalu merupakan hasil dari proses mental individu dalam membangun pemahaman mereka tentang realitas melalui aktivitas mereka sendiri (Von Glasersfeld in Sardiman, 2007: 37). Dengan demikian, berdasarkan pandangan para ahli dan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu tidak hanya menerima pengetahuan dari orang lain tetapi juga aktif membentuk pengetahuannya sendiri.

Terdapat sejumlah tantangan unik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan yang sangat cermat dan individual. Salah satu teori pembelajaran yang sangat relevan dalam konteks ini adalah Konstruktivisme. Teori ini menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan

mereka sendiri melalui pengalaman pribadi, refleksi, dan pemahaman konsep. Dalam pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, pendekatan konstruktivisme memerlukan pendekatan yang lebih terarah dan perencanaan yang lebih matang untuk memenuhi kebutuhan individu mereka.

Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki rentang kebutuhan yang luas, termasuk kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme harus diterapkan secara sangat individual. Ini berarti memahami dengan mendalam kebutuhan setiap anak, baik dari segi perkembangan fisik maupun psikologis, dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai.

Salah satu aspek penting dari pendekatan konstruktivisme adalah aktivitas pembelajaran yang bersifat aktif. Bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini bisa berarti merancang aktivitas yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pengalaman langsung, percobaan, dan interaksi dengan materi pembelajaran adalah elemen penting dalam pendekatan ini.

Selain itu, konstruktivisme juga menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam hal ini, guru harus memainkan peran yang lebih sebagai fasilitator daripada sebagai sumber utama pengetahuan. Guru harus mampu mengidentifikasi minat, kemampuan, dan kebutuhan individual anak-anak berkebutuhan khusus dan memberikan panduan yang sesuai.

Penting untuk memahami bahwa pembelajaran konstruktivisme bukanlah proses yang cepat. Ini adalah pendekatan yang memerlukan

waktu untuk memungkinkan siswa merenung, berpikir kritis, dan membangun pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, kesabaran dan dukungan yang berkelanjutan sangat penting.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu hasil yang diharapkan dari pendekatan konstruktivisme. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, kemampuan ini menjadi lebih penting karena mereka seringkali dihadapkan pada hambatan yang memerlukan solusi kreatif. Dengan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis, pendekatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka.

Pendekatan konstruktivisme juga mendorong penggunaan pembelajaran berbasis masalah. Ini berarti memberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tantangan atau masalah yang relevan dengan pengalaman mereka sendiri. Ini dapat membantu mereka memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, konstruktivisme mendorong kolaborasi antara siswa. Ini penting dalam konteks anak-anak berkebutuhan khusus karena mereka dapat belajar satu sama lain dan mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Kolaborasi juga dapat membantu mengatasi perasaan isolasi yang sering dialami oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dalam pengajaran anak-anak berkebutuhan khusus, refleksi adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Guru harus secara

terus-menerus mengevaluasi apakah pendekatan yang mereka gunakan berhasil atau perlu disesuaikan. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu anak dan respons mereka terhadap metode pembelajaran.

Akhirnya, dalam pendekatan konstruktivisme, perlu diperhatikan pendekatan yang sangat individual. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam, dan pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing anak. Hal ini memerlukan komitmen dan kerja sama antara guru, orang tua, dan ahli lainnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Teori pembelajaran konstruktivisme memiliki aplikasi yang kuat dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang cermat, pendekatan ini dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam, dan mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Ini adalah pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan individu dan inklusi dalam pembelajaran.

### **C. Pandemi Covid-19 dan Pendidikan ABK**

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang gejalanya meliputi demam, batuk, dan kesulitan bernapas. Penyakit ini telah menyebar secara global (WHO, 2019). Oleh karena itu, perlu ada upaya penanganan untuk mengendalikan penyebarannya, termasuk dalam sektor pendidikan. Kemdikbud (2020) menyatakan bahwa pembelajaran selama pandemi dapat

dilakukan secara online. Hal ini sejalan dengan UNESCO (2020), yang mengatakan bahwa institusi pendidikan masih bisa menjalankan tugasnya dengan menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Metode pembelajaran online diperlukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 lebih lanjut (Zhang, et al., 2020).

UNESCO (2020) merekomendasikan beberapa alat dan platform digital untuk mendukung pembelajaran online selama pandemi Covid-19. Beberapa contoh sistem manajemen belajar digital gratis adalah Moodle, Edmodo, Google Classroom, Schoology dan lainnya. Selain itu juga ada MOOCs, YouTube dan aplikasi membaca mobile seperti African Storybook dan Global Digital Library. Platform kolaborasi yang mendukung komunikasi video langsung seperti Skype dan Zoom juga disarankan serta alat untuk membuat konten belajar digital seperti Thinglink dan Buncee.

Dalam situasi wabah pandemi ini dapat mengganggu proses pembelajaran yang berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan dalam aspek kognitif, afektif dan konatif. Untuk itu diperlukan usaha dari semua pihak terutama pemerintah agar proses belajar tetap efektif meski di tengah pandemi Covid-19.

Pemerintah memfasilitasi pembelajaran daring saat ini dengan menyediakan teknologi media pendukung pembelajaran online seperti aplikasi Zoom, Google Meet dan YouTube antara lainnya. Terkait dengan implementasi sistem pembelajaran daring ini terdapat pro dan kontra; beberapa orang tua merasa tidak setuju karena

mereka percaya metode tersebut kurang efektif sedangkan sebagian lain setuju sebagai upaya mencegah kontak fisik di masa pandemi.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan vokasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks.

Sebelum pandemi, pembelajaran vokasi bagi ABK biasanya melibatkan banyak interaksi langsung dan pengalaman praktis. Ini penting karena banyak ABK belajar lebih baik dengan cara kinestetik atau praktik langsung. Namun, dengan adanya pembatasan fisik dan sosial akibat pandemi, metode pembelajaran ini menjadi sangat terbatas.

Transisi ke pembelajaran online atau daring juga menimbulkan tantangan tersendiri. Meskipun teknologi telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi akses ke pendidikan selama pandemi, tidak semua ABK memiliki kemampuan atau sumber daya untuk mengakses dan menggunakan teknologi ini secara efektif. Misalnya, siswa dengan gangguan penglihatan atau gangguan pendengaran mungkin memerlukan alat bantu khusus untuk mengakses materi pembelajaran online.

Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam situasi ini. Guru harus merancang materi dan metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa ABK. Mereka juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan bimbingan tambahan untuk membantu siswa dalam



proses belajar mereka. Orang tua juga harus berperan aktif dalam mendukung anak-anak mereka selama pembelajaran di rumah. Mereka perlu membantu anak-anak mereka mengatur jadwal belajar, memahami instruksi dari guru, serta memberikan motivasi dan dukungan emosional.

Meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi, pandemi Covid-19 juga menyediakan peluang untuk inovasi dalam pendidikan vokasi bagi ABK. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan personalisasi bagi setiap siswa ABK. Selain itu, situasi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pendidikan bagi ABK.

#### **D. Kompetensi 4 C di Era Digital**

Topik keterampilan 4C dalam era digital atau abad ke-21 telah menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Framework pendidikan abad ke-21 yang dikembangkan oleh World Economic Forum (WEF) mengidentifikasi sebanyak 16 keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat bertahan dan berhasil di era ini.

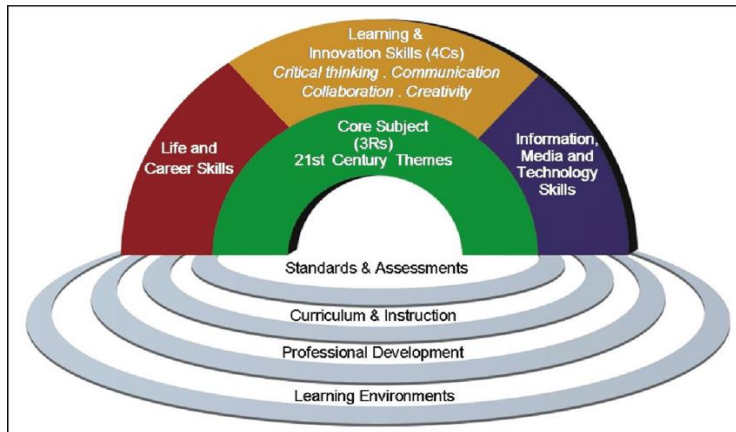
Keenam belas keterampilan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu literasi dasar (foundational literacies), kompetensi (competencies), dan karakter (character qualities), seperti terlihat pada gambar 1. Di antara semua keterampilan tersebut, keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, dianggap sangat penting bagi

siswa pada era abad ke-21. Hal ini karena pendidikan saat ini juga harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks.

Pendekatan pembelajaran abad ke-21 mencerminkan empat tujuan pembelajaran (4C), yang mengacu pada jenis pembelajaran yang harus dijalani oleh siswa. Ini melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Siswa harus memiliki kompetensi berpikir kritis, mampu menerapkan pengetahuan, melakukan analisis, menghasilkan ide-ide, berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Keterampilan 4C yang diidentifikasi oleh Saxena (2015) dianggap sebagai "keterampilan super" untuk abad ke-21, yang akan membantu siswa mengembangkan kualitas yang diperlukan untuk berhasil di perguruan tinggi, karier, dan sebagai warga negara yang aktif. Kompetensi di abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir secara kritis, berkolaborasi secara efektif, berkomunikasi dengan baik, dan menggunakan kreativitas untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam rangka mencapai pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk fokus pada pengembangan keterampilan 4C ini. Ini akan membantu siswa tidak hanya bertahan di dunia yang semakin kompleks dan berubah, tetapi juga berhasil dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja yang beragam.



**Gambar 1.** *The Four Cs 21 st Century Skill*

Peserta didik di abad ke-21 harus mempersiapkan diri dengan sejumlah kompetensi yang sangat penting untuk kesuksesan dalam karier dan kehidupan pribadi. Salah satu kategori kompetensi ini adalah Career and Life Skill, yang mencakup rencana karier, fleksibilitas, inisiatif, kewirausahaan, interaksi sosial, produktivitas, dan kepemimpinan. Ini penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan beradaptasi dan kemampuan mengatasi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Keterampilan Innovation and Study Skill adalah kompetensi yang mencakup berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan untuk belajar sepanjang hidup. Dalam era revolusi industri 4.0, kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi sangat penting untuk mengolah informasi dan menyelesaikan masalah yang semakin kompleks.

Digital Literacy Skill adalah kompetensi yang mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami, memilih, dan mengembangkan media, serta menganalisis dan membuat media yang sesuai untuk komunikasi. Dengan

perkembangan teknologi informasi, literasi digital menjadi sangat penting dalam mengelola informasi yang melimpah di era ini.

Keterampilan-keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) serta kompetensi lain yang diperlukan dalam pendidikan abad ke-21 juga sangat relevan dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam hal ini, keterampilan dan kompetensi tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual ABK untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang inklusif dan bermakna.

**Critical Thinking (Berfikir Kritis):** ABK seringkali dihadapkan pada hambatan dan tantangan belajar yang unik. Kemampuan berpikir kritis membantu mereka dalam mengatasi hambatan ini dengan cara yang kreatif. Guru dan pendidik perlu mengajarkan ABK untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi alternatif, dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

**Communication (Komunikasi):** Kemampuan berkomunikasi adalah keterampilan sosial penting bagi ABK. Mereka mungkin memiliki berbagai tantangan komunikasi, dan pendidik perlu memahami cara terbaik untuk berkomunikasi dengan mereka. Ini melibatkan penggunaan berbagai metode komunikasi, termasuk komunikasi verbal, visual, dan bahasa isyarat, sesuai dengan kebutuhan individu ABK.

**Collaboration (Kolaborasi):** Kolaborasi dalam konteks ABK mencakup kerja sama antara guru, ahli pendidikan khusus, orang tua, dan siswa itu sendiri. Tim kerja yang kuat diperlukan untuk

merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, mengajarkan ABK untuk bekerja dalam kelompok kecil dan menghargai perbedaan dalam tim juga merupakan keterampilan penting.

**Creativity (Kreativitas):** Kreativitas dalam konteks ABK melibatkan kemampuan untuk menemukan solusi yang inovatif untuk tantangan pembelajaran. Pendekatan yang kreatif dapat membantu memotivasi ABK dan membantu mereka memahami konsep-konsep dengan cara yang lebih bermakna. Guru dan pendidik perlu merancang pembelajaran yang merangsang kreativitas dan eksplorasi dalam pendidikan ABK.

Selain itu, kompetensi lain seperti Career and Life Skills juga penting dalam pendidikan ABK. Mempersiapkan ABK dengan keterampilan fleksibilitas, manajemen diri, kewirausahaan, dan kemampuan berinteraksi sosial adalah langkah penting menuju kemandirian dan keberhasilan dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendekatan individual dan pendekatan inklusif sangat penting. Ini memastikan bahwa setiap ABK memiliki akses ke pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan bahwa keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi hambatan mereka dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, mengintegrasikan keterampilan 4C dan kompetensi lain dalam pendidikan ABK dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan mereka dalam segala aspek kehidupan.

## **E. Rasional Pengembangan Blended Learning ABK**

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh kemajuan teknologi yang semakin kompleks, dan perubahan dalam paradigma kerja yang menekankan integrasi teknologi dan keterampilan manusia. Ini menciptakan kebutuhan akan individu yang dapat mengambil inisiatif, berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Penting untuk diingat bahwa hubungan antara manusia dan teknologi tidak lagi bersifat mekanistik, melainkan menjadi interaksi komunikatif yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Di Indonesia, pendidikan telah merespons tren ini dengan mengadopsi berbagai pendekatan, termasuk pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran berbasis produk, dan pendidikan berbasis luas. Tujuannya adalah untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat yang fokus pada pengembangan kecakapan hidup, kompetensi, dan memberikan layanan pendidikan yang luas.

Pendekatan pendidikan ini menuntut lingkungan belajar yang kaya dan nyata, di mana siswa terlibat dalam situasi belajar yang relevan, autentik, dan realistik. Sumber-sumber data primer digunakan untuk memastikan keautentikan pembelajaran, dan pembelajaran berlangsung dalam konteks individu dan melalui kolaborasi sosial. Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan pemahaman mendalam menjadi fokus utama, dan siswa diberi peluang untuk belajar melalui pengalaman yang mirip dengan magang.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak dengan kecerdasan istimewa, penting untuk memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi pendidikan, seperti model pembelajaran Blended Learning berbasis web, dapat menjadi solusi yang efektif. Ini memungkinkan penyelenggara pendidikan inklusif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang unik dan komprehensif yang dimiliki ABK.

Penggunaan multimedia dan teknologi informasi dalam pendidikan dapat memudahkan penyampaian materi kepada ABK. Aplikasi multimedia yang interaktif dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dimengerti, sementara teknologi pembelajaran yang ramah pengguna dapat membantu guru dalam proses pengajaran. Ini juga memungkinkan ABK untuk belajar dengan lebih efektif dan memfasilitasi perkembangan keterampilan vokasional mereka.

Pendidikan vokasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat mandiri dan berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan blended learning atau pembelajaran gabungan menjadi sangat relevan dan bermanfaat. Berikut adalah beberapa alasan rasional pengembangan blended learning pada pendidikan vokasi ABK:

- **Fleksibilitas dan Personalisasi:** Blended learning menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dan online, memberikan fleksibilitas bagi siswa ABK untuk belajar sesuai dengan kecepatan

dan gaya belajar mereka sendiri. Ini penting karena setiap siswa ABK memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda.

- **Aksesibilitas:** Teknologi digital dalam blended learning dapat meningkatkan aksesibilitas materi pelajaran bagi siswa ABK. Misalnya, teks dapat diubah menjadi suara untuk siswa dengan gangguan penglihatan, atau video bisa dilengkapi dengan teks atau bahasa isyarat untuk siswa dengan gangguan pendengaran.
- **Interaksi dan Kolaborasi:** Blended learning memungkinkan interaksi sosial baik secara langsung maupun virtual, yang bisa membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa ABK. Selain itu, platform online juga memfasilitasi kolaborasi antar-siswa dalam proyek atau tugas kelompok.
- **Dukungan Pembelajaran Berkelanjutan:** Dengan adanya komponen online, proses pembelajaran tidak terbatas hanya di sekolah saja tetapi bisa dilanjutkan di rumah atau tempat lainnya sesuai kebutuhan siswa.
- **Peningkatan Keterampilan Digital:** Menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses belajar akan membantu siswa ABK mengembangkan keterampilan digital mereka yang penting di era modern ini.
- **Mendukung Guru dan Orang Tua:** Blended learning juga membantu guru dalam merancang materi pelajaran yang lebih menarik dan interaktif serta memberikan umpan balik secara real-time kepada siswanya. Orang tua juga mendapatkan kesempatan untuk lebih terlibat dalam proses belajar anak-anak mereka melalui platform online tersebut.



Secara keseluruhan, pengembangan blended learning pada pendidikan vokasi ABK bukan hanya tentang memaksimalkan penggunaan teknologi tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, interaktif, serta mendukung perkembangan setiap individu sesuai potensi mereka.

# BAB II

## ANALISIS KEBUTUHAN

---

### A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep "anak berkebutuhan khusus" memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan istilah "anak luar biasa". Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang dalam konteks pendidikan memerlukan layanan spesifik, tidak seperti anak pada umumnya. Definisi ini menggambarkan keberagaman dan kompleksitas dari anak-anak ini, menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pendidikan dan dukungan yang tepat bagi mereka.

Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Ini bisa mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan fisik hingga mental dan emosional. Menurut Heward, seorang ahli pendidikan khusus, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan adanya ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Dalam aspek fisik, beberapa kondisi dapat membuat seorang anak menjadi berkebutuhan khusus. Ini termasuk kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), pendengaran (tuna rungu), kemampuan berbicara (tuna wicara), dan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Masing-masing kondisi ini memerlukan pendekatan dan alat

bantu pembelajaran tertentu untuk membantu anak mencapai potensinya.

Sementara itu, kebutuhan khusus juga bisa muncul dalam aspek mental. Anak-anak dengan kemampuan mental di atas rata-rata (super normal) sering dikenal sebagai "anak berbakat" atau "unggul", sementara mereka dengan kemampuan mental di bawah rata-rata dikenal sebagai "tuna grahita". Meskipun kedua kelompok ini sangat berbeda satu sama lain, mereka sama-sama memerlukan dukungan pendidikan yang spesifik untuk memenuhi kebutuhan belajar unik mereka.

Selain itu, ada juga kelompok anak-anak yang memiliki kesulitan penyesuaian sosial atau tunalaras. Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam interaksi sosial atau perilaku adaptif lainnya. Dukungan bagi kelompok ini dapat melibatkan terapi perilaku atau intervensi sosial-emosional lainnya untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan penyesuaian diri.

Ada dua jenis utama ABK: permanen dan temporer. ABK permanen biasanya disebabkan oleh kelainan tertentu seperti gangguan genetik atau cedera otak traumatis. Sementara itu, ABK temporer bisa disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan seperti bencana alam, isolasi budaya, atau kemiskinan. Meskipun sifatnya sementara, jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini bisa menjadi permanen (Heward, 2006).

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dan kebutuhan belajar yang unik. Hambatan belajar ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor termasuk lingkungan mereka, kondisi internal

mereka sendiri, atau kombinasi dari keduanya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang individual dan personal sangat penting dalam mendukung perkembangan mereka.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengalami gangguan atau kelainan dalam berbagai aspek seperti fisik/motorik (misalnya cerebral palsy atau polio), kognitif (misalnya mental retardasi atau anak unggul), bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan serta sosial emosi. Untuk setiap gangguan ini diperlukan metode pembelajaran spesifik untuk membantu anak mencapai perkembangan optimal.

Sangat penting untuk diingat bahwa meskipun anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki tantangan tertentu dan memerlukan dukungan tambahan dalam pendidikan mereka, mereka juga memiliki hak yang sama seperti semua anak lainnya untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Ini termasuk hak untuk dihargai dan diterima sebagaimana adanya - sebuah prinsip dasar yang harus selalu kita ingat saat membahas tentang 'anak berkebutuhan khusus'.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas dari PBB menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mengakses pendidikan inklusif di sekolah umum terdekat. Untuk memastikan hal ini, perlu adanya adaptasi dan modifikasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Meski demikian, dalam prakteknya, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan akses pendidikan yang sama. Infrastruktur dan fasilitas sekolah yang belum ramah bagi penyandang disabilitas sering menjadi hambatan utama. Selain itu, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih untuk mengajar anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala.

Namun demikian, upaya-upaya telah dilakukan di berbagai tingkatan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Di tingkat pemerintah pusat dan daerah, telah ada regulasi dan kebijakan yang mendorong inklusi dalam pendidikan serta peningkatan kompetensi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Meningkatkan kesadaran tentang hak-hak penyandang disabilitas serta mereduksi stigma negatif terhadap mereka adalah langkah penting menuju pendidikan yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, meskipun masih ada jalan panjang menuju pencapaian akses penuh pada pendidikan berkualitas bagi semua anak berkebutuhan khusus, kemajuan telah dibuat. Dengan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru-guru spesialis serta masyarakat luas diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan dimana setiap anak - termasuk mereka dengan kebutuhan spesifik - dapat belajar dan berkembang sebaik-baiknya.

## **B. Jenis dan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam masyarakat kita, ada sekelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), istilah ini merujuk kepada anak-anak yang mengalami berbagai bentuk hambatan atau gangguan dalam perkembangan mereka, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial (Association, 2013; Budiman, 1997). Kebutuhan khusus ini dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya dan dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Delphie, 2006).

Anak Berkebutuhan Khusus bisa jadi memiliki kondisi seperti gangguan penglihatan atau pendengaran, gangguan belajar seperti disleksia atau ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), gangguan komunikasi seperti autisme, atau kondisi fisik seperti cerebral palsy (S., 2006). Beberapa anak mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengatur emosi atau perilaku mereka.

Setiap anak dengan kebutuhan khusus unik dan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang jika diberikan dukungan yang tepat. Untuk memberikan dukungan tersebut, penting bagi kita untuk memahami berbagai jenis kebutuhan khusus dan bagaimana cara terbaik untuk membantu setiap anak mencapai potensi penuh mereka. Berikut adalah beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus beserta penjelasannya:

- **Awas (low vision):** Orang dengan kondisi ini masih memiliki kemampuan untuk melihat, meski terbatas. Mereka mungkin dapat membedakan antara gelap dan terang, tetapi penglihatan mereka

tidak cukup baik untuk melakukan tugas sehari-hari tanpa bantuan.

- Lemah pendengaran (hard of hearing): Individu dengan kondisi ini kehilangan sebagian dari kemampuan pendengarannya, biasanya antara 35-69 dB. Meski demikian, mereka masih dapat memahami pembicaraan orang lain dengan atau tanpa alat bantu dengar, meskipun mungkin mengalami kesulitan dalam situasi yang bising atau kompleks.
- Terbelakang mental (retardasi mental): Ini merujuk kepada individu yang memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata sejak lahir atau masa kanak-kanak. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka.
- Kelayuhan otak (cerebral palsy): Orang dengan cerebral palsy mengalami gangguan gerakan dan koordinasi akibat kerusakan otak yang terjadi saat perkembangan otak mereka di dalam kandungan atau sesaat setelah lahir.
- Emotionally disturbed: Anak-anak dengan kondisi ini memiliki hambatan dalam perkembangan emosi mereka dan mungkin menunjukkan gejala ketegangan atau konflik internal seperti kecemasan berlebihan, depresi, atau perilaku psikotis.
- Socially maladjusted: Anak-anak ini menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan norma-norma sosial dan budaya lingkungan mereka dan sering bertindak di luar batas-batas tersebut.
- Emotionally handicapped: Anak-anak ini menghadapi hambatan emosional atau gangguan perilaku yang dapat mencerminkan

berbagai masalah termasuk kesulitan belajar bukan karena faktor intelektual ataupun sensorik serta cenderung merasa tidak gembira atau depresi.

- Psikotik: Anak-anak psikotik biasanya menunjukkan gejala disorientasi waktu dan ruang serta sulit membedakan antara halusinasi dan kenyataan sehingga perlu mendapatkan penanganan profesional untuk membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari.
- Autis IQ: Merupakan defisit perkembangan pervasif pada awal kehidupan anak yang ditandai oleh gangguan perkembangan interaksi sosial, bahasa dan wicara serta perilaku repetitif dan obsesif yang bisa sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka.
- Attention Deficit and Hyperactive Disorder (ADHD): Anak-anak ADHD umumnya memiliki aktifitas motorik berlebih sehingga menyebabkan gangguan perilaku di dua tempat dan suasana yang berbeda, sering kali membuat mereka sulit untuk fokus dan menyelesaikan tugas.
- Down syndrome: Ini adalah kondisi genetik di mana individu memiliki kromosom 21 ekstra, mengakibatkan keterbelakangan perkembangan fisik dan mental. Meski demikian, banyak individu dengan Down syndrome yang mampu menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna dengan dukungan yang tepat.

Dengan memahami istilah-istilah ini, kita dapat lebih baik dalam memberikan dukungan dan pemahaman terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus serta membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.



## **Potensi Anak Berkebutuhan Khusus**

Tidak ada yang menduga bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) akan mengharumkan nama Indonesia melalui Olimpiade Tunagrahita di Athena pada bulan Juli 2011. Pada kesempatan itu, kontingen Indonesia berhasil meraih 15 medali emas, 13 perak, dan 11 perunggu setelah bersaing dengan 7.500 atlet tunagrahita terbaik dari 184 negara di seluruh dunia. Bahkan, salah satu juara dunia catur selama dua tahun berturut-turut adalah anak seorang sopir bajaj yang mengidap autisme, namun memiliki kejeniusan dalam matematika dan catur.

Fakta ini membuktikan bahwa ABK adalah bagian dari generasi emas yang memiliki potensi luar biasa, yang jumlahnya mencapai 2,5 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Jika potensi mereka dapat dioptimalkan sesuai dengan bakat dan minat mereka, maka Indonesia memiliki potensi untuk bersaing secara global.

Kita sering menyadari kekayaan sumber daya alam Indonesia, tetapi kita juga harus mengenali potensi sumber daya manusia (SDM) yang melimpah. Pendidikan khusus dan layanan khusus (PKLK) mengakomodasi dua kelompok, yaitu 2,5 persen ekstrem kanan dan 2,5 persen ekstrem kiri dari kurva normal. Kelompok ini mencakup anak-anak jenius dan berbakat, serta ABK. Negara memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan khusus kepada mereka sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tujuan mengoptimalkan potensi mereka

agar dapat berkembang secara optimal dan membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Menurut teori jenis kecerdasan dasar oleh Howard Gardner, terdapat berbagai jenis kecerdasan, termasuk bahasa, matematis-logis, spasial, kinestetis-jasmani, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Untuk ABK, keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk mencapai prestasi, terutama di bidang seni. Mereka seringkali memiliki bakat unik, semangat, dan ketekunan yang luar biasa.

Dengan jumlah ABK yang memiliki potensi dan bakat yang diperkirakan melampaui populasi Singapura, penting untuk mengidentifikasi bakat dan potensi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam konteks ini, peran pendidikan menjadi sangat penting, termasuk bimbingan dan dukungan khusus agar mereka dapat mencapai prestasi optimal.

Pendekatan khusus dalam menggali potensi anak autis juga sangat penting. Orang tua dan keluarga harus mendukung anak-anak ini dengan mencari dan mengembangkan bakat mereka. Ini melibatkan penyesuaian diri dengan kebutuhan anak autis, mengidentifikasi ketertarikan mereka, dan fokus pada pengembangan bakat mereka. Setelah bakat ditemukan, anak-anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan panduan dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensi mereka.

Pendekatan inklusif dalam pendidikan juga memiliki peran penting. Ini mengacu pada pendidikan yang memungkinkan ABK untuk belajar bersama dengan anak-anak lain dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan inklusif mengharuskan kerjasama antara sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran untuk semua. Undang-undang dan peraturan telah mengatur peran serta masyarakat dalam pendidikan inklusif, dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan ini.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang kuat dari masyarakat, ABK memiliki potensi untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka secara optimal, dan Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya manusia ini untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar.

### **C. Peran Orangtua dan Guru serta reformasi Pendidikan ABK**

Peran Pendidikan anak secara esensial merupakan tanggung jawab utama orangtua sebagai pusat pendidikan yang paling berpengaruh dan menentukan. Anak pertama kali menerima pendidikan, bimbingan, dan pelajaran dari orangtua mereka. Faktor-faktor ini sangat penting dalam perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Namun, karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh para orangtua, maka mereka memerlukan dukungan dari pihak lain yang kompeten dan bersedia membantu dalam mendidik anak-anak

mereka - dalam hal ini adalah sekolah dan guru. Oleh karena itu, kemampuan hidup mandiri seorang anak berkebutuhan khusus adalah hasil dari peran kombinasi antara orangtua di rumah dan guru di sekolah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan.

Meski begitu, tidak berarti bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Sekolah atau guru hanya membantu orangtua dalam proses mendidik. Peran utama masih ada pada tangan orangtua.

Orang tua adalah pengajar pertama di rumah - memberi edukasi awal serta petunjuk hidup kepada anak-anak mereka. Apa pun yang diajarkan oleh guru di sekolah akan ditindaklanjuti oleh para orang tua di rumah. Di sinilah peranan penting orang tua untuk membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi individu mandiri.

Biasanya, ketika bakat potensial seorang anak berkebutuhan khusus mulai muncul, itu pertama kali ditemukan oleh orangtuanya. Kemudian guru melanjutkan dengan program pembelajaran untuk mengembangkan bakat tersebut lebih jauh lagi.

Kesimpulannya adalah bahwa pada dasarnya peran aktif dari para orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan dan pembelajaran bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan posisi terdekat bagi seorang anak adalah kedua orang tuanya sehingga mereka bisa lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh sang buah hati.

Untuk menciptakan lingkungan belajar terbaik bagi setiap individu dengan kebutuhan spesial - baik itu di rumah maupun sekolah - kerjasama antara kedua belah pihak sangatlah penting agar tidak ada

saling menyalahkan satu sama lain ketika menghadapi tantangan tertentu. Dengan kata lain, setiap individu memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang serta diterima dalam masyarakat tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya.

Oleh karena itu usaha-usaha harus dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan remaja berkebutuhan khusus dengan memberikan pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, materi akademik, maupun keterampilan kerja. Program pendidikan ini biasa dikenal sebagai Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Program pendidikan luar biasa untuk anak dan remaja berkebutuhan khusus memiliki spesifikasi yang tentu saja berbeda dari program pendidikan reguler. Tujuan utama dari program ini adalah mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan nyata setelah mereka meninggalkan lingkungan sekolah.

Selain pendidikan formal, orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Dalam hal ini, orang tua perlu memahami dan menerima kondisi anak mereka, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Orang tua juga dapat membantu anak berkebutuhan khusus dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Ini bisa melibatkan penyesuaian fisik tertentu di rumah atau rutinitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak mereka.

Komunikasi antara orangtua dan guru juga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orangtua

harus secara teratur berkomunikasi dengan guru tentang kemajuan dan tantangan yang dihadapi oleh anak mereka. Ini akan memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam mencari solusi terbaik untuk mendukung perkembangan anak.

Namun, tidak semua orangtua merasa nyaman atau mampu melakukan ini sendirian. Dalam kasus seperti itu, ada banyak sumber daya dan organisasi dukungan yang tersedia untuk membantu. Beberapa organisasi bahkan menawarkan pelatihan bagi orangtua tentang cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus mereka.

Tidak peduli seberapa besar tantangannya, penting bagi semua orangtua untuk ingat bahwa setiap upaya yang mereka lakukan dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan anak-anak mereka. Dengan bantuan yang tepat dan pendekatan yang tepat, setiap anak - termasuk mereka dengan kebutuhan khusus - memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi individu mandiri dan produktif. Pengenalan dini dari kondisi atau gangguan pada seorang anak sangatlah vital karena ini akan mempermudah penentuan intervensi apa saja yang dibutuhkan oleh si kecil tersebut.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa pendidikan bukan hanya tentang belajar fakta-fakta atau teori-teori saja tetapi lebih kepada bagaimana kita bisa mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari demi menjalani hidup dengan lebih baik lagi - termasuk bagi para individu

==---

## **Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, upaya untuk menyediakan pendidikan inklusif dan berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus telah menjadi perhatian pemerintah dan berbagai pihak terkait. Namun, masih ada tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan visi ini.

Dalam konteks ini, reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa menjadi langkah penting yang harus diambil. Reformasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikan luar biasa agar lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa mencakup beberapa aspek penting. Ini melibatkan pengembangan kehidupan pribadi siswa, mengembangkan kehidupan sosial mereka sebagai anggota masyarakat, mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja, serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan.

Namun demikian, implementasi dari reformasi ini tidak dapat dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan saja. Diperlukan kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Orangtua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah.

Meski begitu, masih banyak orangtua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama dari reformasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran orangtua tentang peranan mereka serta memberdayakan mereka agar dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar anak-anaknya.

Reformasi dalam Kebijakan Pendidikan Luar Biasa menekankan pada beberapa aspek penting. Pertama, pengembangan kehidupan pribadi siswa melalui peningkatan iman dan perilaku baik, pengetahuan dasar dan keterampilan, serta kesehatan fisik dan mental. Kedua, pengembangan kehidupan sosial siswa dengan memperkuat kesadaran beragama dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketiga, mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja. Keempat, mempersiapkan siswa untuk pendidikan lanjutan.

Pendidikan ini juga berfokus pada membantu siswa menjadi mandiri dengan mengoptimalkan kemampuan mereka yang masih dapat difungsikan. Kerjasama antara sekolah dan orangtua sangat penting dalam proses ini. Pendidikan idealnya dimulai dari rumah, dengan sekolah sebagai pelengkap pendidikan di rumah.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan kerjasama antara orangtua dan lembaga pendidikan. Efektivitas program penanganan akan sangat tergantung pada dukungan dari keluarga dan masyarakat.



Meskipun program pendidikan dirancang sesuai dengan hambatan yang dialami oleh individu tersebut, namun perkembangan kemampuan anak akan lebih baik jika ada kolaborasi antara orangtua dan profesional pendidikan. Kemampuan yang diperoleh anak di sekolah akan lebih bertahan jika mereka juga dapat melatihnya di rumah atau di luar lingkungan sekolah dengan bantuan dari orangtua.

Reformasi dalam kebijakan Pendidikan Luar Biasa menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendekatan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada aspek-aspek lain seperti pengembangan kepribadian, keterampilan hidup, dan persiapan untuk dunia kerja.

Selain itu, kerjasama antara sekolah dan orangtua sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan ini. Orangtua memegang peran sentral sebagai pengajar pertama anak dan sebagai pihak yang paling mengenal kondisi serta potensi anak mereka. Oleh karena itu, mereka harus aktif terlibat dalam proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah.

Namun sayangnya, masih banyak orangtua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Beberapa dari mereka merasa cukup dengan hanya memasukkan anak-anak mereka ke sekolah luar biasa tanpa melakukan pemantauan atau intervensi lebih lanjut terhadap proses belajar anak-anak mereka.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran orangtua tentang pentingnya partisipasi aktif mereka dalam proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Ini bisa dilakukan melalui penyuluhan atau pelatihan bagi orangtua tentang cara mendukung perkembangan belajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, juga diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua. Misalnya melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan belajar siswa serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian, setiap individu berkebutuhan khusus dapat mendapatkan dukungan optimal baik dari sekolah maupun dari rumah sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

## **BAB III**

# **PENDIDIKAN VOKASI SEKOLAH LUAR BIASA**

---

### **A. Dasar Hukum, dan Arah Pengembangan SLB**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu dan menjadi instrumen penting dalam pengembangan potensi diri serta peningkatan kualitas hidup. Hal ini juga berlaku bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, komitmen untuk memberikan akses pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, telah diatur dalam berbagai peraturan dan undang-undang.

Dasar hukum utama yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan fungsi pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa.

Khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat memberi penekanan pada hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), lembaga ini memiliki peran penting sebagai tempat belajar bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka seoptimal

mungkin. Arah pengembangan SLB di Indonesia saat ini tidak hanya terfokus pada penyediaan fasilitas belajar mengajar saja tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta membangun kerjasama dengan orangtua siswa.

Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa menjadi bagian penting dari upaya ini, dimana tujuannya adalah untuk memperbaiki sistem dan metode pembelajaran di SLB agar dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, tantangan masih ada seperti kurangnya fasilitas penunjang, kurangnya guru terlatih untuk pendidikan inklusi serta stigma dan diskriminasi di masyarakat. Oleh karena itu arah pengembangan SLB kedepannya harus melibatkan upaya-upaya konkret baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Amandemen UUD 1945 Pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar yang biayanya ditanggung oleh pemerintah.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan fungsi pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa. Undang-undang ini juga menjamin hak setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial untuk mendapatkan pendidikan khusus. Undang-undang ini juga memberikan hak bagi anak-anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan khusus.

UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal selama sembilan tahun untuk semua anak. Undang-undang ini juga memberi kesempatan yang sama kepada anak-anak yang memiliki cacat fisik atau mental untuk memperoleh Pendidikan Biasa dan Pendidikan Luar Biasa.

UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menegaskan bahwa setiap penyandang cacat memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, termasuk dalam hal pendidikan.

Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut, jelas bahwa negara memberi jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan bermutu. Hal ini mencerminkan komitmen negara dalam memberi kesempatan yang sama kepada semua anak di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, termasuk bagi mereka dengan kebutuhan khusus.

Analisis terhadap berbagai peraturan dan undang-undang tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah Indonesia untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua warga negaranya, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini merupakan bagian penting dari upaya negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya.

Namun, meski regulasi ini telah ada, implementasinya di lapangan masih menjadi tantangan. Misalnya, banyak sekolah reguler

atau umum yang belum sepenuhnya siap dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor seperti kurangnya fasilitas penunjang, kurangnya guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif, serta stigma dan diskriminasi di masyarakat seringkali menjadi hambatan.

Selain itu, peran orangtua juga sangat penting dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Sayangnya, masih banyak orangtua yang belum sepenuhnya menyadari peran mereka atau tidak tahu bagaimana cara terbaik mendukung perkembangan belajar anak-anak mereka.

Oleh karena itu, reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa bukan hanya melibatkan revisi pada regulasi atau sistem pendidikan saja tetapi juga harus melibatkan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan orangtua tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus serta bagaimana mendukung perkembangan belajar mereka.

Peningkatan kapasitas guru dan peningkatan fasilitas sekolah juga harus menjadi prioritas agar sekolah-sekolah bisa benar-benar inklusif dan mampu memberikan layanan pendidikan bermutu bagi semua siswa tanpa memandang kondisi fisik maupun mental mereka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa bukan hanya soal perubahan aturan atau sistem saja tetapi juga tentang transformasi nilai-nilai sosial dan peningkatan kapabilitas sumber daya manusia baik di tingkat institusi pendidikan maupun di tingkat keluarga.

## **B. Pendidikan Vokasi SLB di Indonesia**

Dalam perkembangan kebijakan pendidikan, kita saat ini menghadapi realitas yang membutuhkan pemahaman bersama. Istilah "Pendidikan Khusus" telah dikenal dalam berbagai peraturan sebagai bentuk pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, di lapangan, istilah seperti SLB, SDLB, SMPLB dan SMALB lebih sering digunakan. Pendidikan Khusus dirancang untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam proses belajar karena kelainan fisik, emosional, mental atau sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang luar biasa (Pasal 127 PP No. 17 Th. 2010).

Namun masyarakat cenderung lebih familiar dengan istilah "Pendidikan Luar Biasa" dibandingkan "Pendidikan Khusus". Di masyarakat juga masih banyak digunakan sebutan Sekolah Luar Biasa (sesuai pasal 23 UU No: 4 tahun 1950). Sekolah-sekolah ini umumnya menyelenggarakan jenjang pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dalam satu lembaga pendidikan.

Istilah "Luar Biasa" berasal dari Undang-Undang nomor 4 tahun 1950 yang menegaskan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan secara khusus untuk mereka yang membutuhkan. Kemudian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pasal 8 ayat (1) menegaskan bahwa warga negara dengan kelainan fisik dan/atau mental berhak mendapatkan pendidikan luar biasa.

Perkembangan selanjutnya adalah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tidak lagi menggunakan istilah Pendidikan Luar Biasa melainkan menggunakan istilah Pendidikan Khusus.

Dalam konteks praktis di lapangan sekarang ini terdapat beberapa bentuk satuan pendidikannya seperti TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Selain itu juga ada sekolah-sekolah khusus berdasarkan jenis kelainannya seperti SLB A untuk anak tunanetra, SLB B untuk anak runguwicara, SLB C untuk anak tunagrahita, SLB D untuk anak tunadaksa serta SLB E untuk anak tunalaras.

Selanjutnya disebutkan tentang pentingnya program Pendidikan Vokasi di Sekolah Luar Biasa sebagai upaya membekali siswa dengan keterampilan tertentu yang dapat menjadi bekal hidup mereka di masyarakat. Program ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan berbagai potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Analisis ini berfokus pada dua aspek utama: pertama, pemahaman dan penggunaan terminologi dalam pendidikan khusus dan kedua, pelaksanaan dan tujuan dari pendidikan vokasional di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam hal terminologi, tampaknya ada perbedaan antara apa yang ditetapkan dalam peraturan dan apa yang dipahami dan digunakan oleh masyarakat umum. Istilah seperti "Pendidikan Khusus" seringkali kurang dikenal dibandingkan dengan "Pendidikan Luar Biasa". Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dan pemahaman publik. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam penerapan efektif dari kebijakan pendidikan khusus.



Selain itu, istilah seperti SLB, SDLB, SMPLB dan SMALB juga tampaknya lebih familiar bagi masyarakat daripada istilah teknis seperti "Pendidikan Khusus". Ini menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut telah mendapatkan penerimaan luas di masyarakat dan kemungkinan lebih mudah dipahami oleh orang banyak.

Dalam konteks sekolah-sekolah ini sendiri, mereka umumnya menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan mulai dari TKLB hingga SMALB dalam satu lembaga pendidikan. Ini menunjukkan upaya untuk memberikan layanan terpadu kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

Seiring waktu, telah ada perubahan dalam cara kita memandang siswa dengan kebutuhan khusus - dari menganggap mereka sebagai individu yang memerlukan 'pendidikan luar biasa' menjadi melihat mereka sebagai bagian integral dari sistem 'pendidikan khusus'. Perubahan ini mencerminkan perkembangan pemikiran tentang inklusi dalam pendidikan.

Mengenai pendidikan vokasional di SLB, program-program tersebut sangat penting karena memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mencapai mandiri ekonomi di masa depan. Tujuan utama program-program ini adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi setiap anak sesuai dengan bakat dan minat mereka sendiri - bukan hanya fokus pada penyelesaian kurikulum akademik standar tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup produktif di masyarakat.

Meski demikian, implementasi program-program vokasional ini bisa menjadi tantangan tersendiri karena harus disesuaikan dengan

kemampuan individu setiap anak serta harus relevan dengan lingkungan sosial ekonomi sekitarnya.

Selain itu, penilaian hasil belajar juga harus disesuaikan untuk mencerminkan kemampuan praktis yang diperoleh siswa, bukan hanya fokus pada pengetahuan teoritis. Ini memerlukan pendekatan penilaian yang lebih holistik dan inklusif.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, potensi positif dari pendidikan vokasional di SLB sangat besar. Dengan bimbingan dan dukungan yang tepat, siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan yang berharga dan berkontribusi secara produktif dalam masyarakat.

Dalam kesimpulannya, perlu ada upaya lebih lanjut untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan formal dan pemahaman publik tentang pendidikan khusus. Selain itu, program vokasional di SLB harus terus dikembangkan dan disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan siswa serta lingkungan mereka.

### **C. Keterampilan Vokasional Di SLB**

Menurut Ishartiwi (2017), setiap individu memerlukan kecakapan hidup untuk menjalani hidupnya. Kecakapan hidup bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan keterampilan yang dikembangkan melalui proses belajar. Dalam konteks pendidikan, konsep life skills atau kecakapan hidup dibagi menjadi dua kategori: kecakapan generik dan kecakapan spesifik.

Kecakapan generik mencakup kemampuan personal seperti mengenal diri dan berpikir rasional, serta kemampuan sosial. Sementara itu, kecakapan spesifik meliputi kemampuan akademik dan

vokasional. Pendidikan life skills di sekolah formal menekankan pengembangan kecakapan generik di tingkat TK hingga SMP, sementara pengenalan terhadap kecakapan spesifik baru dimulai pada tahap ini. Di SMA, fokus diberikan pada pemantapan kecakapan generik dan pengembangan lebih lanjut dari kecakapan spesifik sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja.

Konsep pendidikan life skills ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Hallahan dan Kauffman (1991), ABK di kelas dasar dan menengah memerlukan pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional seperti membaca koran atau label barang, menghitung uang belanja, hingga mengisi formulir. Sedangkan bagi ABK usia dewasa dan remaja, fokus pembelajaran lebih pada pengembangan kemampuan vokasional dan tanggung jawab sosial.

Beirne, Ittenback Patton (2002) menjelaskan bahwa skill kerja bagi ABK dengan hambatan mental termasuk dalam perilaku adaptif yang mencakup aspek seperti sikap kerja, pencarian kerja hingga perilaku sosial dalam lingkungan kerja.

Dengan memiliki keterampilan-keterampilan tersebut - baik itu menolong diri sendiri maupun akademis/fungsional serta vokasional - seorang ABK dapat mencapai tingkat kemandirian tertentu. Modalitas belajar ini mendasari jenis-jenis keterampilan yang diperlukan oleh ABK sesuai dengan empat syarat dasar dalam pengembangan life skills menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP tahun 2003: (1) dikembangkan berdasarkan minat individu; (2) terkait dengan potensi wilayah lokal; (3) dikembangkan secara nyata

sebagai usaha mikro atau industri rumah tangga; (4) berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan kerja.

Dalam teori belajar, pembelajaran keterampilan ini berkaitan dengan Teori Asosiasionistik yang menyatakan bahwa belajar tindakan membutuhkan latihan karena melibatkan gerakan yang tepat yang telah diasosiasikan dengan petunjuknya.

Konsep kecakapan hidup atau life skills merupakan elemen penting dalam pendidikan, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dan produktif dalam masyarakat.

Pendidikan life skills bagi ABK tidak hanya mencakup aspek-aspek generik seperti kemampuan personal dan sosial, tetapi juga aspek spesifik seperti keterampilan akademik dan vokasional. Ini memungkinkan ABK untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan mempersiapkan diri mereka untuk transisi ke dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional sangat penting bagi ABK di tingkat dasar dan menengah. Mereka perlu belajar bagaimana melakukan tugas-tugas praktis seperti membaca koran, menghitung uang belanja, atau mengisi formulir - semua ini adalah keterampilan yang akan membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia dewasa dan remaja, fokus pembelajaran bergeser ke pengembangan kemampuan vokasional dan tanggung jawab sosial.

Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan ABK agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan pasar kerja.

Dalam konteks ini, bantuan eksternal sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran ABK. Bantuan tersebut bisa berupa penjelasan langkah-langkah prosedur kerja melalui simbol-simbol gambar atau tulisan, contoh cara bekerja yang diberikan berulang-ulang, penataan lingkungan kerja serta peralatan kerja yang sesuai dengan kondisi ABK.

Penting juga untuk menyadari bahwa setiap individu unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda - oleh karena itu pendekatan pembelajaran harus disesuaikan sesuai dengan kondisi individu tersebut.

Pengenalan terhadap konsep life skills harus dilakukan sedini mungkin kepada anak-anak agar mereka memiliki waktu yang cukup lama untuk mempelajari dan menginternalisasi keterampilan-keterampilannya tersebut sebelum memasuki dunia kerja atau perguruan tinggi.

Akhirnya, pencapaian tujuan-tujuan ini tidak bisa dilakukan tanpa dukungan dari semua pihak terkait - termasuk orang tua ABK, sekolah-sekolah formal maupun non-formal serta industri tempat mereka akan bekerja nantinya. Semua pihak ini harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan keterampilan ABK.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari semua pihak terkait, ABK dapat mencapai tingkat kemandirian yang mereka

butuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat.

Dalam kesimpulannya, pendidikan life skills bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan hal yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian lebih dalam sistem pendidikan kita. Melalui pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari, akademik fungsional serta vokasional, ABK dapat dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Penerapan model pembelajaran keterampilan bagi ABK ini memerlukan pengelolaan sistematis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua ABK, sekolah, industri atau unit usaha dan pemerintah terkait serta masyarakat. Dengan demikian, kemandirian ABK dapat dicapai melalui pendidikan keterampilan jika ada pengakuan dari lingkungannya terhadap hasil kerja ABK.

Ada empat tipe arah Pembelajaran Keterampilan bagi ABK yaitu: Mild (ABK dengan kondisi ringan), Moderate (ABK dengan kondisi sedang), dan Severe (ABK dengan kondisi berat). Pilihan tipe tersebut disesuaikan dengan tingkat kekhususan ABK dan setiap tipe memiliki tujuan belajar yang berbeda.

1. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Kategori Ringan



**Diagram 1.** Sistem Pembelajaran Keterampilan ABK Kategori Ringan (Ishartiwi, 2017)

Kriteria untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ringan dalam konteks ini mencakup beberapa aspek: (1) ABK tidak memiliki kompleksitas kekhususan; (2) kecerdasan ABK berada dalam rentang normal; (3) ABK dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungannya; dan (4) ABK tidak memiliki banyak hambatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Program pembelajaran keterampilan bagi ABK ringan dapat disejajarkan dengan program untuk anak-anak biasa di sekolah reguler, dengan penyesuaian pada metode penyampaian dan konten materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari ABK.

Arah pembelajaran bagi ABK ringan mencakup dua tujuan utama: pertama, mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan fokus pada pengembangan keterampilan akademik dan sosial pribadi; kedua, mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja. Dalam konteks ini, mereka dapat belajar semua jenis keterampilan.

Setelah lulus dari sekolah menengah atau pendidikan tinggi, sangat penting bagi ABK ringan untuk mengikuti pendidikan lanjutan di organisasi atau asosiasi tenaga kerja khusus bagi ABK. Organisasi ini berfungsi sebagai jembatan transisi antara dunia sekolah dan dunia kerja. Mereka memberikan pelatihan kerja tambahan kepada para

lulusannya agar mereka bisa mendapatkan sertifikasi kompetensi tertentu.

Prosesnya adalah sebagai berikut: setelah menyelesaikan pendidikan formal dari TK hingga SMA/K dalam sistem sekolah umum, individu tersebut kemudian bisa melanjutkan studi mereka ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Setelah lulus atau selesai sekolah, mereka memiliki pilihan untuk bekerja langsung di masyarakat atau perusahaan atau masuk ke organisasi/asosiasi tenaga kerja khusus bagi ABK. Di sini, kurikulum dirancang agar dapat mengembangkan kemampuan akademik adaptif serta ketrampilan hidup dan pekerjaan yang spesifik. Berdasarkan kompetensi yang telah diperoleh selama proses pembelajaran ini, individu tersebut kemudian ditempatkan di tempat kerja yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Dalam kesimpulannya, perlu adanya penyesuaian metode penyampaian dan konten materi ajar dalam program pembelajaran keterampilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ringan agar proses belajar menjadi efektif. Selain itu, penting juga adanya dukungan transisi antara dunia sekolah dan dunia kerja melalui organisasi atau asosiasi tenaga kerja khusus bagi ABK. Dengan pendekatan ini, ABK ringan dapat mencapai tingkat kemandirian dan produktivitas dalam masyarakat serta mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia kerja.

Lembaga asosiasi atau organisasi tenaga kerja ABK memainkan peran penting dalam mendukung transisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ringan dari lingkungan sekolah ke dunia kerja. Berikut adalah beberapa peran kunci yang mereka mainkan:

- **Pelatihan Kerja:** Organisasi ini menyediakan pelatihan kerja bagi ABK untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Pelatihan ini biasanya mencakup berbagai jenis keterampilan, termasuk tetapi tidak terbatas pada keterampilan teknis, komunikasi, dan keterampilan interpersonal.
- **Sertifikasi Kompetensi:** Mereka juga memberikan sertifikasi kompetensi bagi ABK setelah mereka menyelesaikan pelatihan

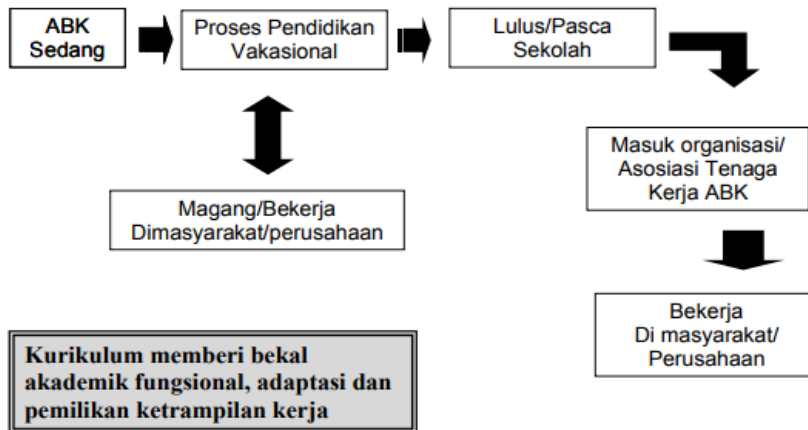


kerja tertentu. Sertifikasi ini dapat membantu meningkatkan peluang ABK untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan karena menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pengusaha.

- Penempatan Kerja: Setelah selesai pelatihan dan mendapatkan sertifikasi, organisasi ini membantu dalam proses penempatan kerja sesuai dengan kemampuan dan minat individu tersebut.
- Dukungan Transisi: Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia sekolah dan dunia kerja, membantu ABK dalam proses transisi ini dengan memberikan dukungan tambahan seperti bimbingan karir atau penyesuaian lingkungan kerja.
- Advokasi Hak-hak ABK: Selain itu, organisasi tenaga kerja ABK juga sering berperan sebagai advokator hak-hak pekerja ABK, memastikan bahwa mereka diperlakukan secara adil di tempat kerja dan menerima akomodasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, lembaga asosiasi atau organisasi tenaga kerja ABK desentral sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan lapangan pekerjaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ringan.

## 2. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Kategori Sedang



**Diagram 2.** Sistem Pembelajaran Keterampilan ABK Kategori Sedang (Ishartiwi, 2017)

Kriteria untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kondisi sedang mencakup beberapa aspek: (1) ABK memiliki kompleksitas kekhususan; (2) tingkat kecerdasan ABK berada di bawah rata-rata normal; (3) ABK mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya; dan (4) ABK memerlukan alat khusus untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori sedang lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan akademik dan biasanya lebih tepat dilakukan di sekolah segregasi atau Sekolah Luar Biasa (SLB).

Melalui program intervensi di sekolah segregasi, ABK sedang mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Tujuan utama dari program pembelajaran keterampilan bagi ABK sedang adalah untuk mempersiapkan mereka masuk dunia kerja. Materi ajar ditekankan pada pengembangan keterampilan akademik fungsional, adaptasi, dan salah satu jenis keterampilan kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Proses pembelajaran ini melibatkan magang langsung di tempat kerja yang relevan dengan jenis keterampilan yang dipelajari. Magang ini sangat penting mengingat bahwa kemampuan intelektual ABK sedang terbatas, sehingga mereka memerlukan situasi nyata untuk belajar.

Setelah lulus dari sekolah, sangat penting bagi mereka untuk mengikuti pendidikan lanjutan di organisasi atau asosiasi tenaga kerja khusus bagi ABK. Organisasi ini berfungsi sebagai jembatan transisi antara dunia sekolah dan dunia kerja, memberikan pelatihan kerja tambahan kepada para lulusannya agar mereka bisa mendapatkan sertifikasi kompetensi tertentu.

Organisasi ini juga bertugas memperdalam pembelajaran keterampilan kerja bagi para lulusannya hingga mencapai tingkat mahir - level kompetensi yang dibutuhkan oleh tempat bekerja pasca-sekolah. Selain itu, organisasi ini juga membantu dalam proses penempatan pekerja sesuai dengan kompetensi individu tersebut.

Dengan demikian, pendidikan vokasional dan pelatihan lanjutan melalui organisasi tenaga kerja spesifik sangat penting dalam membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sedang meraih tingkat kompetensi yang diperlukan oleh pasar kerja serta membantu transisi mereka dari lingkungan sekolah ke dunia pekerjaan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kondisi sedang memiliki kekhususan dan kompleksitas tertentu yang memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan dan pembelajaran. Dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata normal dan tantangan dalam beradaptasi, mereka memerlukan program pembelajaran yang

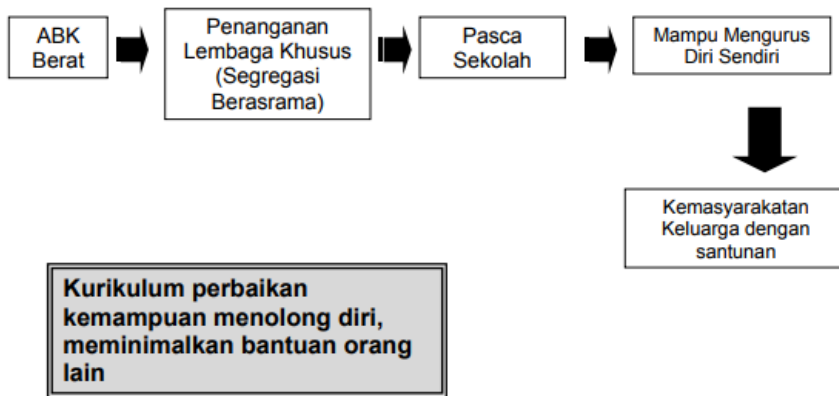
dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan akademik, adaptasi, dan keterampilan kerja.

Pendidikan vokasional di sekolah segregasi atau Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi pilihan tepat untuk mempersiapkan ABK sedang masuk dunia kerja. Melalui program intervensi ini, mereka dapat belajar secara langsung melalui magang di tempat kerja yang relevan dengan keterampilan yang dipelajari.

Setelah lulus sekolah, transisi ke dunia kerja menjadi tahap penting selanjutnya. Organisasi atau asosiasi tenaga kerja ABK berperan penting dalam tahap ini. Mereka memberikan pelatihan lanjutan untuk mendalami keterampilan kerja ABK hingga mencapai tingkat mahir sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, organisasi ini juga membantu proses penempatan pekerja sesuai dengan kompetensi individu tersebut.

Secara keseluruhan, pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan bagi ABK sedang sangat penting dalam mempersiapkan mereka menjadi bagian dari masyarakat dan dunia kerja. Dengan dukungan dari sekolah segregasi serta organisasi atau asosiasi tenaga kerja ABK, mereka dapat meraih tingkat kompetensi yang diperlukan oleh pasar kerja serta melakukan transisi sukses dari lingkungan sekolah ke dunia pekerjaan.

### 3. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Ketagori Berat



**Diagram 3.** Sistem Pembelajaran keterampilan ABK Kategori Berat (Ishartiwi, 2017)

Kriteria kondisi ABK berat minimal mencakup beberapa poin penting. Pertama, ABK tersebut memiliki variasi kekhususan yang sangat menghambat perkembangan dan kemampuan dalam hidup. Kedua, kecerdasan ABK tersebut sangat rendah atau tergolong dalam kategori grade paling bawah. Ketiga, ABK menghadapi banyak hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Keempat, ABK membutuhkan alat dan bimbingan khusus secara terus-menerus untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari.

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori berat bertujuan untuk mencapai kemampuan menolong diri sendiri bagi mereka yang mampu melakukannya. Namun, bagi ABK dengan kondisi yang sangat berat, program tersebut lebih difokuskan pada kemampuan mereka untuk melakukan gerakan fisik meskipun sangat terbatas. Bahan ajar pembelajaran mencakup kegiatan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

ABK dengan kondisi berat yang memiliki kemampuan bekerja meskipun terbatas perlu dilatih untuk bekerja di sektor kerja rumah tangga. Hasil kerja mereka minimal harus dapat memenuhi sebagian kebutuhan diri mereka sendiri. Tujuan dari pembelajaran keterampilan ini adalah agar ABK dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain dalam memenuhi kegiatan hidup sehari-hari.

Isi materi pembelajaran, penyajian materi, dan tolok ukur hasil belajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing ABK. Pembelajaran ini dapat dilakukan di sekolah segregasi berasrama atau melalui layanan pendidikan di dalam keluarga, tergantung pada situasi dan lingkungan tempat tinggal ABK tersebut.

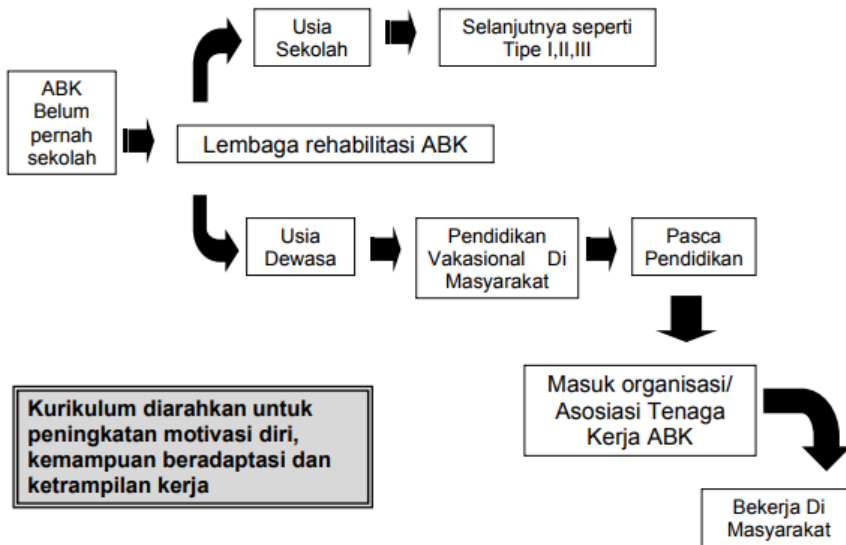
Waktu belajar sangat fleksibel sesuai dengan kemampuan anak untuk mencapai hasil belajar yang membentuk kebiasaan (*habit*). Setelah ABK menguasai kemampuan yang dipelajari secara maksimal, mereka tetap akan dibimbing dalam menjalani hidup bermasyarakat pasca sekolah. Dalam hal ini, partisipasi aktif dari masyarakat sekitar yang mendukung adalah penting agar ABK kategori berat dapat hidup mandiri di lingkungannya.

Dalam rangka membantu ABK berat mencapai kemampuan menolong diri sendiri, program pembelajaran keterampilan diperlukan. Kriteria kondisi ABK berat yang meliputi hambatan perkembangan dan kemampuan, rendahnya tingkat kecerdasan, kesulitan adaptasi lingkungan, serta ketergantungan pada alat dan bimbingan khusus menjadi dasar penyusunan program ini.

Program tersebut memiliki dua fokus utama: bagi mereka yang mampu secara fisik namun terbatas intelektualitasnya ditekankan agar dapat melakukan gerakan fisik meskipun sangat terbatas; sedangkan bagi mereka dengan kondisi sangat berat ditekankan agar dapat melakukan gerakan fisik minimal untuk memenuhi sebagian kebutuhan diri sendiri.

Pembelajaran dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan individu anak sehingga dapat membentuk kebiasaan positif (habit) yang berguna dalam menjalani hidup sehari-hari. Setelah mencapai penguasaan maksimal atas kemampuan yang dipelajari, pendampingan hidup bermasyarakat tetap dilakukan agar mereka bisa hidup mandiri di lingkungannya. Dalam pelaksanaannya perlu melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar sebagai pendukung utama agar tujuan pembelajaran ini berhasil dicapai.

#### 4. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Kategori Belum Pernah sekolah



**Diagram 4.** Sistem Pendidikan Vokasional ABK Kategori Belum Pernah (Ishartiwi, 2017)

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK yang belum pernah sekolah dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ABK yang masih termasuk usia sekolah dan ABK usia dewasa. Kondisi ABK tersebut juga mencakup tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat.

Untuk ABK yang belum pernah sekolah namun masih termasuk usia sekolah, program pembelajaran keterampilan dimulai dengan intervensi di lembaga rehabilitasi. Tujuan dari rehabilitasi ini adalah memberikan program transisi untuk persiapan masuk ke program pembelajaran keterampilan. Intervensi di lembaga rehabilitasi difokuskan pada pengembangan program prasyarat belajar serta persiapan fisik dan mental untuk pembelajaran keterampilan.



Langkah selanjutnya adalah memberikan intervensi sesuai dengan kelompoknya. Untuk ABK yang belum pernah sekolah dan masih dalam kelompok usia sekolah, dilakukan pelaksanaan pembelajaran keterampilan sesuai dengan model Arah Pembelajaran Keterampilan dalam diagram 1, 2, 3, dan 4 yang disesuaikan dengan tingkat usia dan kondisi kekhususan ABK.

Sementara itu, bagi ABK yang belum pernah sekolah dan berada dalam kelompok usia dewasa diberikan program pembelajaran keterampilan melalui magang di dunia usaha sesuai dengan jenis pekerjaan sebagai vokasi pasca pendidikan. Setelah melalui pelatihan tingkat dasar dan tingkat terampilan, mereka akan melanjutkan magang secara khusus di organisasi atau asosiasi tenaga kerja untuk melakukan uji latih kerja mandiri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat bekerja secara mandiri setelah menyelesaikan pendidikan.

Pada tahap pasca pendidikan atau magang tersebut, kurikulum diarahkan untuk meningkatkan motivasi diri, kemampuan beradaptasi, serta ketrampilan kerja agar mereka dapat memperoleh sertifikat kompetensi. Arah pembelajaran keterampilannya ditujukan untuk membekali mereka dengan satu jenis pekerjaan yang menjadi minat mereka. Berdasarkan kompetensi tersebut, ABK akan ditempatkan dalam lembaga kerja yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dengan demikian terdapat beberapa jenis-jenis keterampilan yang diajarkan dalam program ini namun penjabaran lebih rinci mengenai jenis-jenis tersebut tidak disebutkan dalam narasi sebelumnya.

**Tabel 1.** Penjabaran Jenis Keterampilan

No	Kemampuan	Keterampilan
1	Pengamatan	Melakukan kegiatan seperti melihat, mendengar, merasakan, meraba, mencium, mencicipi, mengecap, menyimak, mengukur dan membaca.
2	Menggolongkan (Mengklasifikasikan)	Melakukan aktivitas seperti mencari persamaan dan perbedaan; menyamakan dan membedakan; membandingkan dan mengontraskan; serta mencari dasar penggolongan.
3	Menafsirkan (Menginterpretasikan)	enaksir atau memberikan arti; mengartikan; mencari hubungan ruang dan waktu; menemukan pola; menarik kesimpulan; serta melakukan generalisasi.
4	Meramalkan (memprediksi)	Antisipasi berdasarkan kecenderungan pola atau hubungan antara data atau informasi.
5	Menerapkan (Aplikasi)	enggunakan informasi, kesimpulan, konsep atau keterampilan dalam situasi tertentu. Termasuk juga melakukan perhitungan
6	Mengkomunikasikan	Berdiskusi, menulis esai/puisi/prosa pendek (mengarang), mendeklamasikan puisi/prosa pendek/teks drama (medeklamasikan), meramalkan/membuat prediksi (meramalkan), bertanya/meminta klarifikasi (bertanya), melakukan demonstrasi/praktek langsung (meragakan), mengungkapkan pikiran/ide/opini/emosi (mengungkapkan) dan melaporkan dalam bentuk tulisan/gerak/penampilan.

Tabel 1 menjelaskan tentang jenis-jenis keterampilan yang diajarkan dalam program pembelajaran untuk ABK yang belum pernah sekolah. Ini termasuk kemampuan pengamatan dengan menggunakan indra mereka untuk melihat dunia sekitar mereka. Kemudian ada klasifikasi dimana mereka belajar bagaimana cara mengelompokkan objek berdasarkan persamaannya atau

perbedaannya. Selanjutnya adalah interpretasi dimana mereka belajar bagaimana cara memberikan arti pada objek atau situasi tertentu.

Prediksi adalah kemampuan lainnya yang diajarkan dimana mereka belajar bagaimana membuat perkiraan berdasarkan pola atau hubungan antara data atau informasi. Aplikasi adalah di mana mereka menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata sedangkan komunikasi melibatkan berbagai bentuk ekspresi baik verbal maupun non-verbal untuk menyampaikan ide atau pemahaman mereka kepada orang lain.

### **Pendekatan keterampilan proses**

Pendekatan keterampilan proses adalah metode pengajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan mental, fisik, dan sosial siswa sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan serangkaian keterampilan tertentu pada siswa sehingga mereka dapat memproses informasi dan menemukan pengetahuan baru yang bermanfaat, baik berupa fakta, konsep, maupun sikap dan nilai.

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan keterampilan proses perlu diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar:

- Meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.
- Memperdalam pemahaman konsep, definisi, dan fakta yang dipelajari oleh siswa karena mereka sendiri mencari dan menemukan konsep tersebut.

- Menghubungkan pengetahuan teoritis dengan realitas di masyarakat sehingga teori dan realitas menjadi sejalan.
- Melatih siswa untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah sebagai persiapan dalam menghadapi realitas di masyarakat.
- Mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Pendidikan keterampilan bagi ABK dibedakan berdasarkan kondisi mental ABK (rendah, normal atau di atas normal), serta kompleksitas hambatan akibat dari kondisi spesifik mereka. Komponen penting dalam pendidikan keterampilan fungsional bagi ABK meliputi: (1) keberanian sekolah untuk menerapkan kurikulum pembelajaran keterampilan berbasis minat; (2) pembelajaran tidak terbatas hanya selama jam sekolah; (3) pelaksanaannya dilakukan dalam suasana nyata dengan melibatkan mitra usaha; (4) peranan orangtua sangat penting untuk melanjutkan praktek hasil belajar keterampilan di rumah; (5) inovasi guru sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran; dan (6) perlunya pengakuan masyarakat terhadap kompetensi atau performa kerja ABK.

Pembelajaran keterampilan bagi ABK merupakan aspek penting dalam pendidikan inklusif. Faktor-faktor seperti pendekatan pembelajaran yang tepat, kurikulum berbasis minat dan kebutuhan, lingkungan belajar nyata, peran orangtua, kreativitas guru, pengakuan masyarakat, fleksibilitas waktu belajar, integrasi antara teori dan praktik serta pengembangan soft skills semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi ABK.

Lingkungan belajar nyata memberikan konteks praktis bagi siswa untuk menerapkan keterampilan mereka. Orangtua juga memiliki peran penting dalam mendukung anak-anak mereka melanjutkan praktek hasil belajar di rumah. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan merangsang bagi ABK. Mereka harus memiliki inovasi dan kreativitas untuk menjadikan setiap pelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi setiap siswa.

Pengakuan dari masyarakat sangat penting sebagai motivasi serta validasi atas kompetensi atau performa kerja ABK. Fleksibilitas waktu belajar memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan waktu yang cukup untuk memahami materi pelajaran.

Integrasi antara teori dan praktik membantu siswa menghubungkan pengetahuan akademis dengan situasi dunia nyata. Dan terakhir tetapi tidak kalah pentingnya adalah pengembangan soft skills seperti komunikasi, problem-solving skills, kerjasama tim dll yang sangat berguna bagi kehidupan sosial maupun profesional di masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor ini saling berkaitan satu sama lain dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif agar ABK dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

# BAB IV

## KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*)

---

### A. Konsep Dasar Life Skills

Life Skills, atau keterampilan hidup, didefinisikan oleh berbagai ahli dengan cara yang sedikit berbeda namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Muhaimin mendefinisikan life skills sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan berani menghadapi tantangan kehidupan tanpa merasa tertekan dan mampu mencari solusi secara proaktif dan kreatif (Muhaimin, 2003).

Menurut Anwar, life skills adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan di mana seseorang berada. Keterampilan ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, komunikasi efektif, membangun hubungan interpersonal, kesadaran diri, empati serta mengatasi emosi dan stres (Anwar, 2006).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Life Skills Education in Schools menjelaskan bahwa life skills adalah kemampuan untuk beradaptasi dan bertindak positif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif (Weisen et al., 1994).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan life skill merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Pendidikan ini memberikan

kecakapan personal, sosial, intelektual serta vokasional agar peserta didik dapat bekerja atau usaha mandiri.

Dalam konteks ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus), konsep dasar life skills menjadi sangat penting karena membantu mereka meningkatkan kemandirian serta kapasitas mereka untuk menavigasi dunia sekitar mereka dengan sukses. Life skills dapat membantu ABK dalam pengembangan interpersonal seperti komunikasi efektif serta penyelesaian konflik; manajemen diri seperti mengendalikan emosi; pengambilan keputusan; pemecahan masalah; pengetahuan tentang hak-hak pribadi; serta kemampuan praktis seperti manajemen waktu.

Pendidik perlu merancang program pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan life skills ini melalui metode belajar aktif-partisipatif yang menyesuaikan dengan kondisi spesifik setiap individu ABK. Orangtua juga memiliki peranan penting dalam mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran keterampilan hidup ini di rumah.

Secara keseluruhan Konsep dasar "life skills" merupakan fondasi penting bagi setiap individu termasuk ABK dalam membekali dirinya agar dapat menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari dengan cara yang efektif dan positif.

Life Skills atau keterampilan hidup adalah serangkaian kemampuan yang membantu individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk menghadapi dan menavigasi tantangan kehidupan sehari-hari. Life skills meliputi berbagai aspek, mulai dari kemampuan interpersonal seperti komunikasi efektif dan penyelesaian konflik, manajemen diri termasuk pengendalian emosi

dan stres, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, hingga pengetahuan tentang hak-hak pribadi dan keterampilan praktis seperti manajemen waktu.

Pendidikan life skills menjadi sangat penting dalam konteks ABK. Ini membantu mereka untuk meningkatkan kemandirian serta kapasitas mereka untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Melalui pendekatan belajar aktif-partisipatif yang disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap ABK, pendidik dapat memfasilitasi pengembangan life skills ini.

Orangtua juga memiliki peranan penting dalam mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran keterampilan hidup ini di rumah. Mereka dapat memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah serta membantu anak-anak mereka menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pendidikan life skills merupakan bagian integral dari pendidikan inklusif bagi ABK. Dengan memberi mereka alat-alat yang diperlukan untuk sukses dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, kita dapat membantu ABK meraih potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Untuk kesimpulan: Life Skills atau keterampilan hidup adalah elemen penting dalam proses pembelajaran bagi semua individu terutama ABK. Dengan mengintegrasikan pendidikan life skills ke dalam kurikulum sekolah maupun lingkungan rumah, kita bisa mempersiapkan ABK untuk beradaptasi dengan tantangan masa depan secara lebih baik. Ini bukan hanya tentang pengetahuan akademis tetapi juga tentang mempersiapkan siswa dengan



kemampuan nyata yang dibutuhkan oleh dunia nyata - sehingga setiap individu siap menjalani kehidupannya secara mandiri dan produktif.

## **B. Klasifikasi Pengembangan Life Skills**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dan memerlukan bantuan atau layanan tertentu untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks ini, pengembangan Life Skills atau Kecakapan Hidup menjadi sangat penting. Life Skills adalah serangkaian kemampuan yang membantu individu menghadapi dan menavigasi tantangan kehidupan sehari-hari dengan sukses.

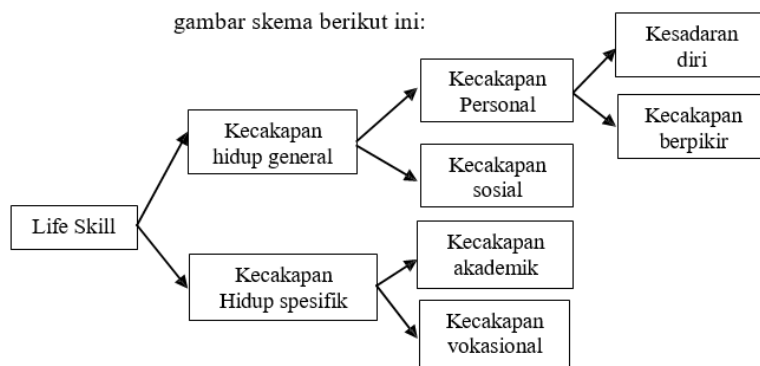
Pengembangan Life Skills pada ABK dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama: Kecakapan Hidup Umum (General Life Skill/GLS) dan Kecakapan Hidup Spesifik (Specific Life Skill/SLS), seperti terlihat pada gambar 2.

Kecakapan Hidup Umum mencakup keterampilan pribadi dan sosial. Ini melibatkan pengenalan diri sendiri, pemahaman tentang diri sendiri sebagai individu unik, serta kemampuan berpikir yang melibatkan pencarian informasi, membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Ini juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati - komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga membangun hubungan yang harmonis - serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Sementara itu, Kecakapan Hidup Spesifik lebih berfokus pada pengembangan keterampilan akademik dan vokasional. Kemampuan

akademik melibatkan aktivitas seperti merumuskan hipotesis atau melakukan penelitian untuk membuktikan gagasan tertentu. Di sisi lain, Kemampuan Vokasional adalah serangkaian keterampilan yang terkait langsung dengan bidang kerja tertentu di masyarakat.

Dalam mendukung perkembangan ABK secara optimal, penting bagi pendidik dan orangtua untuk mengintegrasikan kedua jenis life skills ini dalam proses belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah.



**Gambar 2.** Skema Pengembangan *Life Skill*

Pengembangan Life Skills atau Kecakapan Hidup adalah proses penting yang membantu individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk menghadapi dan menavigasi tantangan kehidupan sehari-hari. Pengembangan ini melibatkan dua kategori utama: Kecakapan Hidup Umum dan Kecakapan Hidup Spesifik.

Kecakapan Hidup Umum berfokus pada pengembangan keterampilan pribadi dan sosial. Ini mencakup kesadaran diri, yang

melibatkan pemahaman diri sendiri sebagai individu unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, serta kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan untuk mencari informasi, membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Selain itu, juga mencakup keterampilan sosial seperti komunikasi empatik - yaitu komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga membangun hubungan yang harmonis - serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Sementara itu, Kecakapan Hidup Spesifik lebih berfokus pada pengembangan keterampilan akademik dan vokasional. Kemampuan akademik adalah ekstensi dari kemampuan berpikir dalam konteks akademis atau ilmiah. Ini bisa melibatkan aktivitas seperti merumuskan hipotesis atau melakukan penelitian untuk membuktikan gagasan tertentu. Di sisi lain, Kemampuan Vokasional adalah serangkaian keterampilan yang terkait langsung dengan bidang kerja tertentu di masyarakat.

Dalam konteks ABK, pendekatan ini sangat penting karena membantu mereka dalam meningkatkan kemandirian serta kapasitas mereka untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Melalui metode belajar aktif-partisipatif yang disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap ABK, pendidik dapat memfasilitasi pengembangan life skills ini.

Secara keseluruhan, konsep pengembangan life skills ini menekankan bahwa setiap individu memerlukan sejumlah

keterampilan baik umum maupun spesifik untuk dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Selain itu juga ditekankan bahwa semua jenis life skills ini saling berkaitan satu sama lain dalam mendukung perkembangan individu secara menyeluruh

Pengembangan Kecakapan Hidup atau Life Skills pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: Kecakapan Hidup Umum dan Kecakapan Hidup Spesifik.

Kecakapan Hidup Umum: a) Kemampuan Pribadi (Personal Skills): Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri secara menyeluruh, yang penting bagi semua orang, baik mereka yang bekerja, tidak bekerja, atau sedang menjalani pendidikan. Kemampuan ini melibatkan kesadaran diri dan kemampuan berpikir. Kesadaran diri mencakup penghayatan atas posisi seseorang sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta penghargaan terhadap kelebihan dan kekurangan pribadi. Sementara itu, kemampuan berpikir melibatkan penemuan dan pengolahan informasi serta pemecahan masalah secara kreatif. b) Kemampuan Sosial (Social Skills): Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati serta kerja sama tim. Komunikasi empatik bukan hanya tentang penyampaian pesan tetapi juga tentang pembentukan hubungan harmonis dengan orang lain. Selain itu, keberanian dalam menyampaikan gagasan juga penting dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis.

Pengembangan Kecakapan Hidup Spesifik: a) Kemampuan Akademik: Dikenal juga sebagai kemampuan intelektual atau berpikir ilmiah, ini adalah ekstensi dari kemampuan berpikir pada umumnya namun lebih fokus pada aktivitas akademis atau ilmiah. Meliputi identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dalam suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian peristiwa, serta merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan suatu ide atau rasa ingin tahu. b) Kemampuan Vokasional: Ini adalah keterampilan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat. Meliputi keterampilan vokasional dasar seperti gerakan dasar dan penggunaan alat sederhana hingga membaca gambar sederhana; serta keterampilan vokasional spesifik yang terkait langsung dengan pekerjaan tertentu seperti servis mobil bagi mekanik misalnya.

Secara keseluruhan, konsep ini menekankan bahwa setiap jenis kecakapan hidup saling berkaitan satu sama lain dalam mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Baik itu bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual maupun yang menekankan kemampuan akademik, semuanya memerlukan integrasi antara berbagai jenis kecakapan hidup.

Pengembangan Life Skills atau Kecakapan Hidup adalah elemen penting dalam mendukung perkembangan individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pengembangan Kecakapan Hidup Umum dan Spesifik, ABK dapat mengasah berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecakapan Hidup Umum meliputi Kemampuan Pribadi dan Sosial yang mencakup kesadaran diri dan kemampuan berpikir serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati dan bekerja sama dengan orang lain. Pengembangan keterampilan ini membantu individu memahami dirinya sendiri, membangun hubungan sosial yang positif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Sementara itu, Kecakapan Hidup Spesifik mencakup Kemampuan Akademik dan Vokasional. Kemampuan Akademik berkaitan dengan aktivitas akademis atau ilmiah seperti merumuskan hipotesis atau melakukan penelitian. Di sisi lain, Kemampuan Vokasional berkaitan langsung dengan bidang kerja tertentu di masyarakat.

Secara keseluruhan, pengembangan Life Skills sangat penting dalam mendukung perkembangan ABK. Dengan mengintegrasikan kedua jenis kecakapan hidup ini dalam proses belajar mereka baik di sekolah maupun di rumah, ABK dapat memiliki alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta meraih potensi penuh mereka. Selain itu, konsep ini juga menekankan bahwa setiap jenis kecakapan hidup saling berkaitan satu sama lain - baik itu bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual maupun yang menekankan kemampuan akademik - semuanya memerlukan integrasi antara berbagai jenis kecakapan hidup.

# BAB V

## ELEMEN BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN VOKASI ABK

---

### A. Konsep Dasar Blended Learning

Konsep blended learning menggabungkan metode pembelajaran tradisional yang biasanya berlangsung di kelas dengan metode pembelajaran online, baik yang dilakukan secara mandiri maupun secara kolaboratif, menggunakan alat dan teknologi informasi dan komunikasi. Blended learning memanfaatkan berbagai media pembelajaran (teknologi, aktivitas) untuk menciptakan program belajar yang paling efektif bagi siswa tertentu. Istilah "blended" merujuk pada integrasi antara pembelajaran tatap muka konvensional di kelas dan format pembelajaran digital atau elektronik (Ghirardini, 2011). Seperti ditunjukkan pada Gambar 3, posisi blended learning berada di antara face to face learning dan independent learning.

Blended learning memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan kekuatan dari kedua metode pembelajaran ini - tatap muka dan online. Dalam setting tatap muka, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan rekan-rekan mereka, mendapatkan umpan balik instan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Sementara itu, dalam setting online, siswa memiliki fleksibilitas untuk belajar pada kecepatan mereka sendiri dan mengakses materi pelajaran dari mana saja dan kapan saja.

Model ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan penggunaan berbagai alat digital seperti video, animasi, game edukatif, forum diskusi online, dan lainnya yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Selain itu, blended learning juga membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu setiap siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih cepat atau lebih lambat dalam memahami konsep tertentu dibandingkan dengan teman sekelas mereka. Dengan model blended learning ini, mereka dapat mereview materi pelajaran secara mandiri di rumah atau melakukan penelitian tambahan tentang topik yang menantang bagi mereka.

Namun demikian perlu diingat bahwa sukses dari model blended learning sangat bergantung pada bagaimana teknologi digunakan oleh guru serta kesiapan infrastruktur teknologi di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya upaya terus-menerus dalam pelatihan guru serta peningkatan infrastruktur teknologi pendidikan.



**Gambar 3.** Konsep E-learning



(Sumber :<http://orangecharterschool.org/the-future-of-learning-has-arrived-at-ocs/>)

Setiap siswa memiliki kebutuhan dan minat belajar yang unik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menciptakan model ideal yang dapat menyampaikan konten yang tepat, dalam format yang tepat, kepada individu yang tepat, pada waktu yang tepat. Blended learning merupakan salah satu pendekatan tersebut, menggabungkan berbagai media pembelajaran yang dirancang untuk saling melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Singh, 2003).

Blended learning dirancang sebagai proses belajar yang berfokus pada siswa. Pendekatan ini biasanya melibatkan siswa dalam aktivitas interaktif lebih dari sekadar membaca di layar komputer atau tablet. Seluruh urutan aktivitas dalam blended learning dipetakan sebelumnya dan semua sumber daya serta dukungan tambahan seperti petunjuk tugas, panduan belajar, FAQ (Frequently Asked Questions), link web, file media dan lainnya harus disediakan sejak awal.

Strategi blended learning dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu, tingkat pendidikan tahunan, karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Ini memberikan fokus pada pendekatan pembelajaran berbasis siswa. Dengan demikian dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas bagi pelajar serta memfasilitasi tingkat pembelajaran aktif lebih tinggi sehingga mencapai pengalaman dan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Bagi staf pengajar juga dapat meningkatkan praktek pengajaran mereka serta manajemen kelas.

Blended learning bisa mencakup kombinasi antara: a) Pembelajaran tatap muka secara langsung dengan kegiatan online; b) Variasi dari kelas tatap muka tradisional seperti program akhir pekan intensif atau program eksternal; c) Penggunaan teknologi seperti perekaman kuliah atau media sosial ; d) Simulasi praktikum atau kegiatan kelompok dengan bantuan teknologi web (Saliba, Rankine & Cortez 2013).

## **B. Aspek – Aspek dan Karakteristik Blended Learning**

Blended learning adalah suatu model pembelajaran yang merangkum berbagai pendekatan efektif dalam proses belajar dan mengajar. Model ini mendorong pemanfaatan teknologi modern untuk memperkaya proses pembelajaran dan menerapkan pendekatan fleksibel dalam desain kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa (Queensland University of Technology, 2011).

Secara sederhana, blended learning didefinisikan sebagai penggunaan berbagai media dan metode dalam proses belajar. Model yang paling umum adalah kombinasi dari pembelajaran online dan tatap muka. Namun, kombinasi ini bisa bervariasi tergantung pada teknologi yang tersedia, metode pedagogi yang digunakan, dan konteks belajar. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Oliver dan rekan-rekannya, ada beberapa aspek utama dalam blended learning. Tabel 3.1 menjelaskan aspek-aspek tersebut (Smythe, 2011).

### **Tabel 2. Aspek – Aspek Blended Learning**

No	Aspek	Keterangan
1	Mode delivery	Kombinasi tradisional learning dengan pendekatan web based online
2	Teknologi	Penerapan kombinasi dari media dan teknologi
3	Pedagogi	Kombinasi beberapa pendekatan pedagogi
4	Kronologi	Pendekatan synchronous (real-time) dan asynchronous

Stacey dan Gerbic (2008) mendefinisikan keberhasilan blended learning sebagai praktik pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar berkualitas dan pengalaman belajar positif dengan kepuasan pengajar serta keseimbangan beban kerja antara pengajaran dan penelitian (Stacey & Gerbic, 2008). Blended learning dapat memberikan manfaat dan tantangan bagi siswa dan institusi, namun jika mereka mampu melewati tantangannya, kesuksesan dapat dicapai.

Keberhasilan blended learning sangat dipengaruhi oleh faktor siswa dan institusi. Dari sisi siswa, blended learning hanya akan berhasil jika pelajar memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menggunakan teknologi yang diperkenalkan. Siswa harus dilatih untuk menavigasi data dan informasi yang disediakan oleh sistem blended learning. Dari sisi institusi, faktor pertama yang diperlukan untuk keberhasilan blended learning adalah adanya layanan khusus untuk mendukung dan membantu peserta didik serta fasilitator dalam pengembangan dan penggunaan modul. Ini termasuk alokasi sumber daya untuk komunikasi guna mendorong instruktur dan calon pengguna akhir menjadi lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Bukan hanya siswa saja yang perlu beradaptasi dengan teknologi blended learning, instruktur juga perlu mempelajari cara

menggunakan teknologi ini agar dapat secara efektif memfasilitasi pembelajaran siswa. Sikap, kesiapan, serta kemampuan teknologi dari fasilitator sangat penting karena semua faktor ini berpengaruh pada bagaimana alat berbasis teknologi informasi digunakan dan dikembangkan (Poon, 2013).

E-Learning atau pembelajaran elektronik adalah proses penyampaian pengetahuan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan perkembangan teknologi terkini. Di Indonesia, e-learning memberikan kontribusi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah pendidikan di negara kepulauan seperti Indonesia dimana pemerataan pendidikan sering menjadi tantangan karena jarak geografis. Blended Learning bukanlah sesuatu yang berbeda dari e-learning; sebenarnya itu adalah metode campuran antara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran online atau e-learning.

Menurut Sharpe et.al dalam buku Rusman and Riyana (2012), karakteristik Blended Learning meliputi:

- Pengaturan suplemen sumber belajar terkait sepanjang garis tradisional melalui lingkungan virtual pendukung institusional.
- Transformasi tingkat praktek belajar didukung oleh desain pembelajaran mendalam.
- Pandangan holistik tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran (Rusman & Riyana, 2012).

Blended Learning mencakup pembelajaran tatap muka yang beririsan dengan blended learning. Pada blended learning terdapat

pembelajaran berbasis komputer yang berisikan dengan pembelajaran online. Dalam pembelajaran online terdapat pembelajaran berbasis internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis web.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, teori belajar yang mendasari model Blended Learning adalah teori belajar Konstruktivisme (individual learning) dari Piaget, kognitif dari Bruner Gagne dan Blooms dari lingkungan belajar sosial atau Social Constructivisit (collaborative learning) dari Vygotsky.

### **C. Pembentukan Model Blended Learning ABK**

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. Revolusi industri ini mengarahkan kita ke era baru yang didorong oleh perkembangan dan penyebaran teknologi digital, membutuhkan kompetensi seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Lestari & Santoso, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu memahami dan menganalisis big data untuk mendapatkan informasi penting serta mampu menggunakan teknologi dengan efisien dan efektif.

Pendidikan Vokasi dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki keterampilan tinggi dan pengetahuan luas serta memiliki keterampilan revolusi industri yang mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Selain itu juga diharapkan memiliki keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dll.

Desain pembelajaran adalah proses menyelesaikan masalah yang ditemukan pada tahap analisis dengan merancang skenario atau model pembelajaran. Pada tahap ini dirumuskan model pembelajaran blended learning untuk anak-anak berkebutuhan khusus beserta buku panduan modelnya. Dalam proses ini juga dirancang panduan pengajaran guru (perangkat pembelajaran), modul jaringan komputer serta media pembelajaran berbasis e-learning (Web).

Teknologi Informasi melibatkan segala hal yang berkaitan dengan proses penggunaan alat bantu dalam manipulasi dan pengelolaan informasi sedangkan Teknologi Komunikasi melibatkan segala hal yang berkaitan dengan penggunaannya sebagai alat bantu dalam proses transfer data dari satu perangkat ke perangkat lainnya.

Dalam pelaksanaannya sehari-hari sering kali terjadi kombinasi antara teknologi Audio/data, Video/data, Audio/video serta internet dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Internet memungkinkan terjadinya proses belajar jarak jauh (E-Learning) menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar dapat lebih baik.

Anak-anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan TIK untuk mencari informasinya secara efisien meski mereka memiliki kesulitan tertentu berdasarkan jenis cacatnya. Teknologi memberi peluang bagi banyak siswa untuk berekspresi tanpa batasan fisik mereka sehingga mereka bisa mencapai potensi sebenarnya (Ted 2000). Peter Williams (2005) juga menegaskan bahwa manfaat dari ICT adalah dapat meningkatkan pengalaman belajar dengan menyediakan lingkungan yang lebih personal dan "membebaskan siswa" dari batasan-batasan fisik.



**Gambar 4.** Elemen pembentukan blended learning

Pendidikan Vokasi dituntut untuk mempersiapkan lulusannya agar siap menghadapi tuntutan kerja di era ini dengan memiliki pengetahuan luas, keterampilan yang tinggi serta mampu menggunakan berbagai teknologi baru. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan model blended learning.

Blended learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dan online. Dalam konteks anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), penerapan model blended learning dapat menjadi solusi untuk mendukung keberhasilan proses belajar mereka.

Dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), anak-anak ABK dapat mencari informasi secara efisien meski ada beberapa kesulitan yang dihadapi berdasarkan jenis cacatnya. Teknologi memberikan peluang bagi mereka untuk berkembang tanpa dibatasi oleh keterbatasan fisiknya.

Dalam merancang model pembelajaran bagi ABK, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka. Proses desain pembelajaran menjadi langkah penting dalam menciptakan model pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Secara keseluruhan, Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan inklusif bagi ABK. Dengan memanfaatkan teknologi dengan baik dan merancang model blended learning yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa.

Blended Learning menggabungkan metode pembelajaran di kelas dan online. Model ini sangat membantu guru dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran tatap muka dan memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam. Siswa juga dapat mengakses informasi di luar ruang kelas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pada dasarnya, tujuan dari Blended Learning adalah untuk menciptakan pengalaman belajar terbaik dengan menggabungkan keuntungan dari metode pembelajaran konvensional dan online. Pembelajaran tatap muka memungkinkan interaksi yang lebih baik, sementara pembelajaran online memberikan fleksibilitas dalam akses materi tanpa batasan ruang dan waktu.

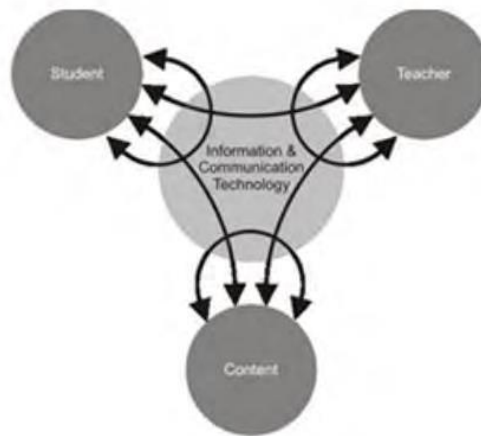
#### **D. Pengembangan Model Pembelajaran berbasis**

##### **Blended Learning**

Model pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh pendidik dalam berinteraksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Memahami dan menguasai metode



pembelajaran yang tepat dapat membantu pendidik mengatasi tantangan dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Berikut ini adalah representasi interaksi antara dosen, mahasiswa, dan materi pelajaran dengan menggunakan teknologi.



**Gambar 5.** Interaksi Dosen, Mahasiswa, Konten Dan Teknologi (Anderson & Elloumi, 2004)

Model Blended Learning, yang merupakan gabungan dari metode pembelajaran tatap muka dan online, juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam model ini, interaksi antara pendidik dan ABK tidak hanya terjadi di ruang kelas fisik, tetapi juga melalui platform digital. Ini memungkinkan pendidik untuk memberikan materi pelajaran dan melakukan diskusi dengan siswa tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pendekatan Blended Learning ini sangat membantu ABK. Pembelajaran tatap muka memungkinkan mereka untuk

mendapatkan bimbingan langsung dari pendidik dan berinteraksi dengan teman-temannya. Sementara itu, pembelajaran online memberikan fleksibilitas bagi mereka untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri dan mengakses materi pelajaran di luar jam sekolah.

Namun, penting juga untuk mencatat bahwa penerapan model Blended Learning bagi ABK perlu dilakukan dengan hati-hati. Diperlukan penyesuaian agar materi yang disampaikan secara online mudah dipahami oleh ABK. Selain itu, dukungan teknologi yang tepat juga diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Ada beberapa tantangan yang biasanya dihadapi oleh pendidik, antara lain:

- Variasi individu siswa dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi metode pembelajaran yang dipilih oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi mencapai tujuan pembelajaran.
- Keragaman tujuan dalam pendidikan dan pengajaran. Ada berbagai jenis tujuan seperti tujuan instruksional, kurikuler, institusional dan nasional. Metode yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan siswa dan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan.
- Kebosanan siswa dalam mengikuti proses belajar. Lingkungan belajar mengajar tidak selalu sama setiap hari, sehingga metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi tersebut.
- Ketersediaan fasilitas juga mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran karena fasilitas mendukung proses belajar.

- Latar belakang kepribadian dan kompetensi pendidik juga berpengaruh pada pemilihan metode pembelajaran.

Metode pengajaran efektif perlu memenuhi beberapa kriteria:

- Harus dapat merangsang motivasi, minat atau semangat belajar siswa
- Harus menjamin perkembangan kepribadian siswa
- Memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil kerja mereka
- Mendorong keinginan siswa untuk terus belajar dan berinovasi
- Mengajarkan teknik belajar mandiri kepada murid
- Menggantikan penyampaian verbal dengan pengalaman atau situasi nyata
- Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai utama dalam kebiasaan kerja sehari-hari

Blended learning adalah contoh evolusi dari e-learning; ini adalah metode yang menggabungkan sistem e-learning dengan interaksi tatap muka langsung (face-to-face). Penerapan blended learning dapat memberikan solusi alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran melalui kolaborasi antara perangkat lunak, kursus berbasis web, sistem dukungan kinerja elektronik (EPSS), serta praktek manajemen pengetahuan - memberikan integrasi antara sesi tradisional di kelas dengan elemen e-learning (Rooney, 2003)

Dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), metode Blended Learning ini bisa menjadi solusi yang sangat efektif. Dengan memanfaatkan teknologi,

kita bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif.

Pada pembelajaran tatap muka, ABK mendapatkan bimbingan langsung dari pendidik dan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Sementara itu, melalui pembelajaran online, mereka memiliki fleksibilitas untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri dan mengakses materi pelajaran di luar jam sekolah.

Namun, penerapan metode Blended Learning ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Perlu ada penyesuaian pada materi yang disampaikan secara online agar mudah dipahami oleh ABK. Selain itu, dukungan teknologi juga harus disesuaikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Misalnya saja dalam penggunaan software atau aplikasi pembelajaran online. Untuk ABK dengan keterbatasan visual atau pendengaran misalnya, aplikasi tersebut harus memiliki fitur aksesibilitas seperti teks ke suara atau subtitel. Selain itu, pendidik juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang cara kerja teknologi tersebut agar dapat membantu siswa jika ada masalah selama proses belajar mengajar.

Jadi seiring perkembangan zaman dan teknologi saat ini, model Blended Learning dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif bagi semua siswa termasuk ABK. Dengan strategi dan persiapan yang tepat serta pemilihan alat dan platform digital yang tepat pula maka tantangan-tantangan dalam pendidikan dapat diatasi.

# **BAB VI**

## **ELEMEN MODEL BLENDED LEARNING**

### **PADA PENDIDIKAN VOKASI ABK**

---

#### **A. Deskripsi Model**

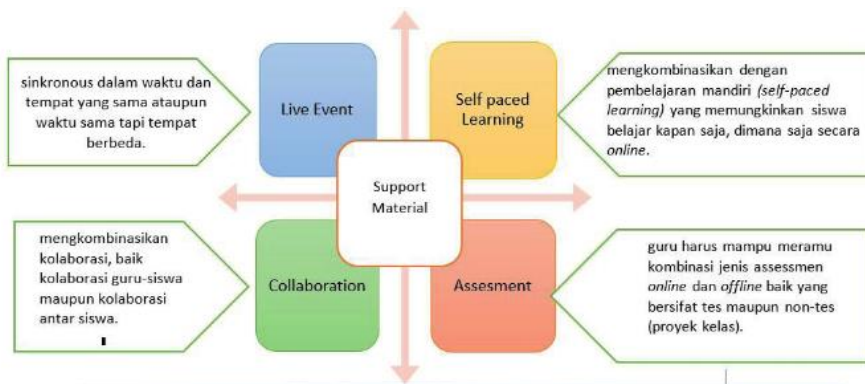
Blended learning merupakan perpaduan antara waktu tatap muka dan waktu online dalam satu kelas. Pembelajaran campuran dapat mencakup 20 hingga 80% dari waktu kursus online. Pembelajaran Blended learning menawarkan kesempatan untuk memperluas pembelajaran di luar kelas, sehingga meningkatkan peluang bagi siswa untuk terhubung satu sama lain, serta kesempatan untuk memanfaatkan beragam sumber daya dan teknologi online untuk meningkatkan waktu kelas.

Pembelajaran daring telah menjadi salah satu solusi utama dalam menghadapi pandemi COVID-19. Hal ini membawa tantangan baru bagi para pendidik dalam merancang strategi, memilih model pembelajaran, dan media pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah model pembelajaran blended learning, di mana web dan teknologi digital menjadi komponen kunci. Blended learning merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kombinasi antara pembelajaran secara daring (online) dan pembelajaran tatap muka (offline) dengan memanfaatkan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan peserta

didik untuk belajar secara bersamaan baik dalam bentuk waktu yang sama (sinkronus) maupun berbeda waktu (asinkron) dengan bantuan teknologi.

Blended learning memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif bagi peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi antara peserta didik satu sama lain, serta antara peserta didik dan pendidik tanpa terbatas oleh keterbatasan ruang dan waktu. Tahapan dalam proses pembelajaran blended learning dapat diuraikan pada gambar 6.

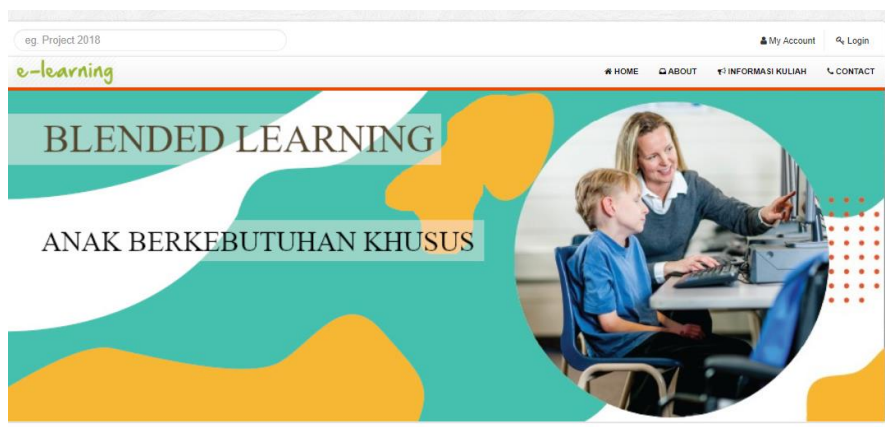


**Gambar 6.** Tahapan pembelajaran blended learning

Web dalam pembelajaran Blended Learning berfungsi sebagai alat atau media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan beberapa fungsi utama, yaitu:

- **Pengelolaan Kelas:** Web mendorong terbentuknya komunitas belajar, memperbarui informasi secara cepat mengenai materi pembelajaran, tugas-tugas dan pengumuman penting lainnya yang berkaitan dengan proses belajar.

- Kolaborasi: Web memfasilitasi kerjasama antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis dan keterampilan lainnya.
- Diskusi: Web mendorong aktivitas diskusi bagi peserta didik tentang topik-topik pembelajaran. Selain itu, pendidik dapat membentuk kelompok-kelompok diskusi untuk berbagi pengetahuan.



**Gambar 7.** Halaman awal web pendukung blended learning

Materi pembelajaran yang disediakan melalui web bertindak sebagai sumber tambahan bagi peserta didik, yang dapat mereka akses dan pelajari saat berada di rumah. Saat sumber belajar dalam metode pembelajaran konvensional menjadi terbatas, blog dapat menjadi alternatif yang efektif. Melalui blog, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengakses berbagai jenis sumber belajar.

Penggunaan web dalam model Blended Learning sangat penting dan bermanfaat. Web tidak hanya memungkinkan manajemen kelas

yang efisien dan promosi kolaborasi serta diskusi di antara peserta didik, tetapi juga memberikan akses ke materi tambahan yang dapat dipelajari siswa saat mereka belajar secara mandiri di rumah. Khususnya dengan adanya blog sebagai bagian dari platform web, siswa mendapatkan peluang untuk mengeksplorasi lebih banyak sumber belajar, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Ini membuktikan bahwa teknologi digital seperti web memiliki peran kunci dalam mendukung efektivitas model Blended Learning.

## **B. Karakteristik Model**

Model Blended Learning, ketika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki beberapa karakteristik unik:

**Adaptabilitas:** Model ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu setiap ABK. Misalnya, bagi siswa dengan kesulitan konsentrasi, guru dapat menggunakan media visual atau interaktif dalam pembelajaran online.

**Fleksibilitas Waktu dan Tempat:** Blended Learning memberikan fleksibilitas bagi ABK untuk belajar di waktu dan tempat yang paling nyaman bagi mereka. Ini sangat penting karena beberapa ABK mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti jadwal pembelajaran konvensional.

**Dukungan Teknologi:** Teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses belajar ABK. Misalnya, aplikasi pembaca teks bisa



digunakan oleh siswa dengan gangguan penglihatan, atau video interaktif bisa membantu siswa dengan kesulitan belajar tradisional.

**Pembelajaran Personalisasi:** Dengan model ini, setiap ABK dapat memiliki jalur belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri, baik itu kecepatan belajar maupun jenis materi yang disajikan.

**Interaksi Sosial:** Meski sebagian besar materi disampaikan secara online, model Blended Learning tetap menyediakan ruang untuk interaksi sosial baik secara langsung maupun virtual. Ini penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional ABK.

**Pengembangan Kemandirian:** Dengan adanya komponen online dalam model ini, ABK diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri mereka.

**Aksesibilitas:** Teknologi yang digunakan dalam Blended Learning dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mudah diakses oleh semua jenis siswa termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik atau sensoris.

Dengan demikian, model Blended Learning membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

Model Blended Learning pada ABK memungkinkan pendidik untuk lebih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan berbagai jenis media dan alat teknologi untuk membantu

memfasilitasi proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang materi tersebut.

Misalnya, jika seorang siswa memiliki kesulitan dalam membaca atau menulis, pendidik bisa menggunakan perangkat lunak pengenalan suara atau aplikasi pembaca teks. Ini tidak hanya akan membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga memberikan mereka kepercayaan diri dan kemandirian dalam proses belajarnya.

Selain itu, Blended Learning juga memberikan kesempatan bagi ABK untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka baik secara langsung maupun virtual. Interaksi ini sangat penting untuk pengembangan sosial dan emosional mereka. Melalui diskusi online atau proyek kelompok, siswa dapat belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi ide-ide mereka secara efektif.

Namun demikian, penting bagi pendidik untuk selalu memastikan bahwa semua teknologi yang digunakan mudah diakses oleh semua siswa. Pendidik harus mampu menyesuaikan penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan setiap individu agar setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses belajar mengajar.

Model Blended Learning, yang merupakan gabungan dari pembelajaran tatap muka dan online, menawarkan solusi inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, adaptabilitas metode pengajaran, dukungan teknologi yang sesuai, serta peluang untuk interaksi sosial dan pembelajaran mandiri,

model ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan kebutuhan mereka sendiri.

Teknologi yang digunakan dalam Blended Learning dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mudah diakses oleh semua jenis siswa termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik atau sensoris. Selain itu, pendidik juga dapat menyesuaikan penggunaan teknologi ini sesuai dengan kebutuhan setiap individu agar setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses belajar mengajar.

Namun demikian, penerapan model ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang cara kerja teknologi tersebut serta mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik unik setiap ABK. Dengan demikian, model Blended Learning bukan hanya menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif bagi semua siswa.

Dalam konteks pendidikan masa depan, perkembangan teknologi akan terus memberikan peluang baru untuk inovasi dalam metode pembelajaran. Oleh karena itu penting bagi kita semua - baik sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik - untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan tersebut demi mencapai tujuan utama pendidikan yaitu membentuk individu-individu yang kompeten dan berkarakter.

# **BAB VII**

## **DESAIN DAN PROSEDUR PENERAPAN MODEL**

---

### **A. Desain Blended Learning**

Pendidikan vokasi atau pendidikan berbasis keterampilan saat ini menjadi alternatif dalam sistem pembelajaran yang dapat membantu mengurangi angka pengangguran. Pendidikan ini menekankan pada pengembangan keterampilan, dengan kurikulum yang dirancang untuk mempertajam keterampilan, disiplin, dan orientasi ke pekerjaan dan kewirausahaan. Diharapkan, program pendidikan vokasi dapat menjembatani antara dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja serta kebutuhan pasar. Oleh karena itu, program pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran di tingkat nasional.

Ciri utama dari pendidikan vokasi adalah kombinasi antara teori dan praktik dengan fokus pada persiapan kerja bagi lulusannya. Kurikulumnya berfokus pada sistem pembelajaran melalui magang dalam bidang-bidang tertentu. Keunggulan dari pendidikan vokasi adalah peserta didik dapat langsung mengasah keahlian mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang akan mereka hadapi.

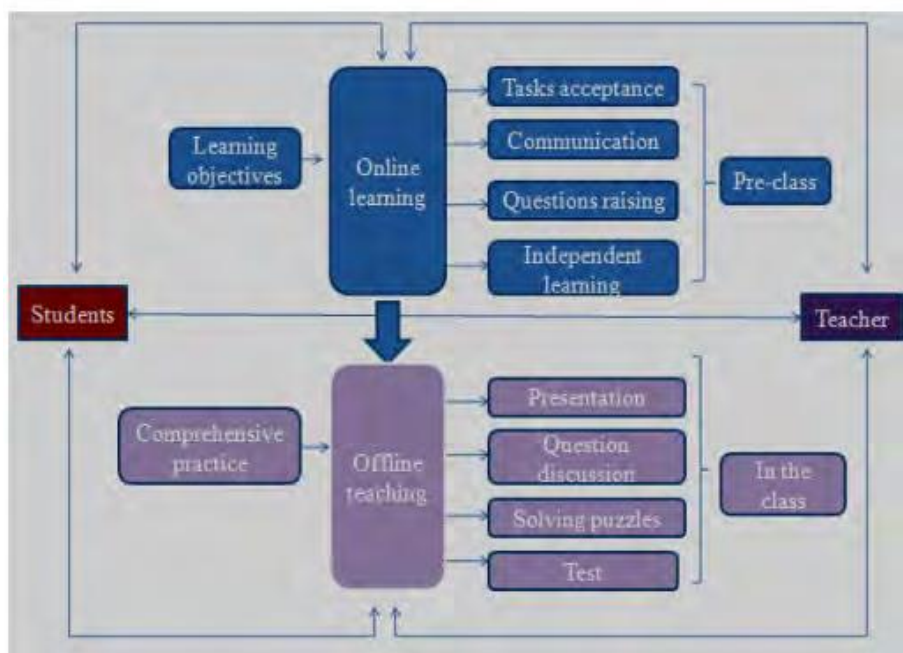
Menurut Finch dan Crunkilton (1999), kesuksesan utama dari pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari prestasi akademik saja, tetapi juga berdasarkan kemampuan untuk bekerja di dunia nyata.

Abie (2014) menambahkan bahwa lulusan pendidikan vokasi harus memiliki keterampilan relevan yang didukung oleh pengetahuan ilmiah, motivasi untuk melayani, kemampuan untuk menerapkan kemampuan mereka dalam berbagai situasi, serta memiliki etika dan nilai-nilai moral.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada pendidikan vokasi tidak hanya bergantung pada seberapa baik kurikulumnya dibuat. Kesuksesannya juga ditentukan oleh desain proses belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik spesifik dari jenis edukasional ini. Saat ini proses belajar tidak lagi terbatas secara tatap muka konvensional tetapi juga dilakukan secara online atau bahkan kombinasi kedua metode tersebut - suatu metode dikenal sebagai Blended Learning atau Hybrid Learning (Ghirardini, 2011).

Pendekatan Blended Learning sangat cocok digunakan untuk mempromosikan kolaboratif dan pembelajaran konstruktif - hal yang sangat penting dalam gaya belajar modern (Wong et al., 2016). Desain belajar dengan metode Blended Learning disesuaikan dengan disiplin ilmu yang diajarkan, karakteristik siswa dan hasil belajar yang diharapkan serta memiliki fokus pada siswa (Saliba et al., 2013).

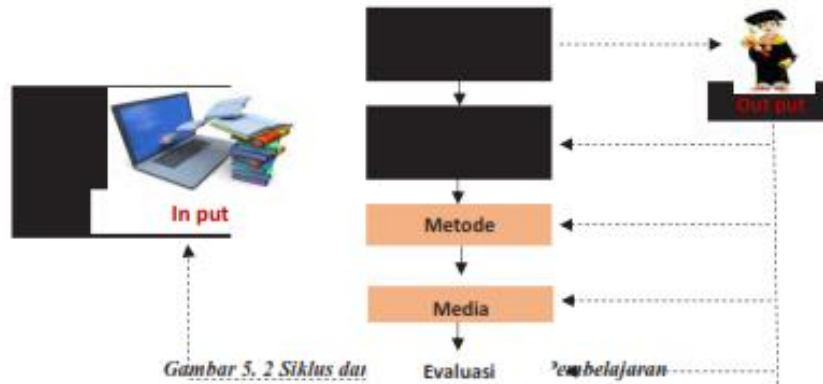
Merancang model pembelajaran dengan Blended Learning melibatkan beberapa tahapan, seperti terlihat pada gambar 8. Pada dasarnya, siswa belajar secara mandiri tanpa batasan waktu menggunakan platform online, kemudian pemahaman mereka diperdalam melalui diskusi dan interaksi antara siswa dengan pengajar yang bisa dilakukan baik secara langsung maupun online.



**Gambar 8.** Teaching model dan proses pembelajaran

### **Komponen Model Pembelajaran Blended Learning Vokasi ABK**

Untuk membangun sistem pembelajaran yang menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) seperti Blended Learning, penting untuk memahami berbagai elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman ini, kita dapat menentukan strategi dan media pembelajaran yang paling efektif. Komponen-komponen dalam proses belajar (Sanjaya, 2006) dapat diilustrasikan dalam diagram yang ditunjukkan pada Gambar 9.



**Gambar 9.** siklus pembelajaran

Ada beberapa elemen penting yang harus diperhatikan dalam siklus pembelajaran, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.2, yang berhubungan dengan desain pengembangan Blended Learning:

- a. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Sumber belajar lainnya seperti majalah, internet, komputer, program edukasi dan lain-lain dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk materi pelajaran.
- b. Metode atau strategi adalah langkah-langkah kritis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran dan fungsi metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan.
- c. Media sebagai alat dan sumber belajar juga memiliki peran penting. Pengajar dapat menggunakan berbagai sumber belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas. Media pembelajaran bisa berupa media cetak, audio, audio-visual, komputer atau media terpadu.

Berdasarkan dua teori belajar di atas, desain pengembangan model Blended Learning dirancang dengan mengikuti tahapan-tahapan pengembangan Blended Learning pada Digital Learning Now Framework dari yayasan ExcelinEd.

Digital Learning Now menawarkan empat fase: Create conditions for success (menciptakan kondisi sukses), Plan (merencanakan), Implement (melaksanakan), dan Improve (meningkatkan).

- Create conditions for success: Transisi ke model Blended Learning memerlukan dukungan dalam bentuk tujuan akademik, dukungan pemangku kepentingan dan pendanaan.
- Plan: Penerapan model Blended Learning membutuhkan perencanaan yang baik.
- Implement: Ada empat isu utama dalam tahap implementasi yaitu infrastruktur, integrasi, pengembangan profesional dan dukungan teknis serta implementasi.
- Improve: Fase ini sangat penting dalam pengembangan blended learning dimana evaluasi secara berkala dilakukan untuk peningkatan terus-menerus.

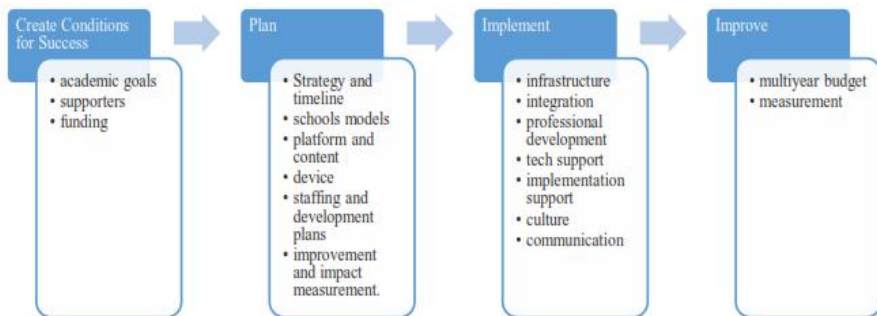
Pengembangan model blended learning pada pendidikan vokasi melibatkan beberapa tahapan seperti preliminary evaluation dan formative evaluation termasuk self-evaluation, prototyping serta field test.

### **Pengembangan Model Blended learning pada Pendidikan Vokasi**

Berdasarkan dua teori belajar yang telah disebutkan sebelumnya, desain pengembangan model blended learning dibuat dengan



mengacu pada tahapan-tahapan dalam kerangka kerja Digital Learning Now. Digital Learning Now adalah inisiatif dari yayasan ExcelinEd yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran digital berkualitas tinggi untuk mendukung pengetahuan dan keterampilan siswa. Sesuai dengan Panduan Implementasi Blended Learning dari Digital Learning Now, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan yang ditampilkan dalam Gambar 5.3 (Bailey, 2013).



**Gambar 10.** *Blended Learning Implementation Decisions pada Digital Learning Now Framework*

Digital Learning Now menguraikan empat fase dalam proses ini, yaitu: Menciptakan Kondisi untuk Sukses (Create conditions for success), Merencanakan (Plan), Melaksanakan (Implement), dan Meningkatkan (Improve).

- Menciptakan Kondisi untuk Sukses: Transisi ke model pembelajaran Blended Learning membutuhkan berbagai dukungan, termasuk tujuan akademik, dukungan dari pemangku kepentingan, dan pendanaan.

- Merencanakan: Implementasi model Blended Learning memerlukan perencanaan yang baik.
- Melaksanakan: Ada empat isu utama pada tahap implementasi ini yaitu infrastruktur, integrasi, pengembangan profesional dan dukungan. Dukungan di sini mencakup dukungan teknis dan dukungan implementasi. Selain itu, penting juga untuk memahami budaya organisasi yang akan menerapkan Blended Learning dan menentukan strategi komunikasi dalam menjalankan Blended Learning.
- Meningkatkan: Fase selanjutnya adalah peningkatan berkelanjutan atau continuous improvement. Fase ini sangat penting dalam pengembangan Blended Learning dengan evaluasi dan pengembangan sebagai isu utama di fase ini. Organisasi yang menjalankan Blended Learning sebaiknya melakukan evaluasi secara berkala.

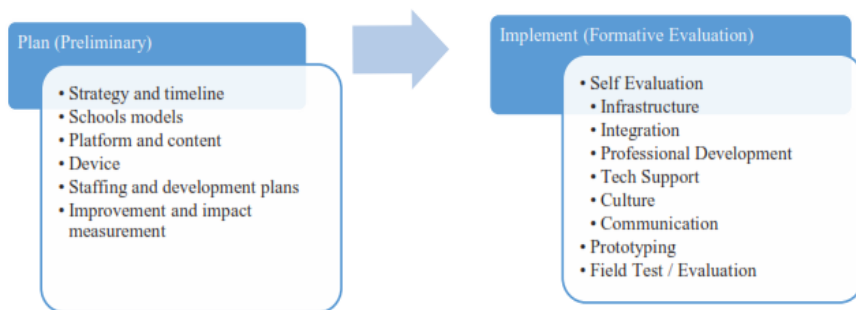
Dalam konteks pendidikan vokasional, pengembangan model blended learning melibatkan beberapa langkah penting, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 11. Langkah-langkah tersebut mencakup:

Evaluasi Awal (Preliminary Evaluation): Tahap ini melibatkan penilaian awal kebutuhan dan kesiapan untuk implementasi model blended learning. Ini bisa mencakup penilaian infrastruktur teknologi, kompetensi pengajar, dan kesiapan siswa.

Evaluasi Formatif: Ini adalah proses evaluasi berkelanjutan selama pengembangan dan implementasi model blended learning.

Ini mencakup: a) Self-Evaluation: Di mana pengajar atau organisasi melakukan penilaian internal tentang efektivitas dan efisiensi dari model pembelajaran yang sedang diimplementasikan. b) Prototyping: Pengujian awal dari bagian-bagian tertentu dari sistem sebelum diimplementasikan secara penuh. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah potensial dan memperbaikinya sebelum diluncurkan secara luas. c) Field Test: Implementasi skala kecil dari sistem untuk grup terbatas sebelum diluncurkan kepada populasi yang lebih besar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik dan membuat perbaikan terakhir sebelum peluncuran penuh.

Setelah semua tahapan ini dilakukan dengan baik, maka implementasi model blended learning dapat diharapkan akan berjalan lancar dan efektif dalam mendukung proses belajar-mengajar di lingkungan pendidikan vokasional.



**Gambar 11.** Tahapan Pengembangan Model *Blended Learning* pada Pendidikan Vokasi

## **B. Prosedur Penerapan Model Blended Learning**

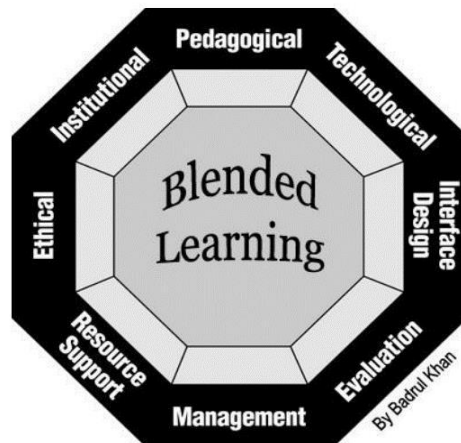
Blended learning kini menjadi pilihan populer bagi banyak penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.107/U/2001 (2 Juli 2001) tentang penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh, beberapa perguruan tinggi yang memiliki kapabilitas untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh dapat menggunakan blended learning. Lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti kursus juga telah memanfaatkan keuntungan dari blended learning ini untuk program-program mereka.

Secara spesifik, blended learning memiliki makna sebagai berikut:

- a. Blended learning adalah metode penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan tentang materi pengajaran baik substansi materi pelajaran maupun ilmu pendidikan secara online.
- b. Blended learning menawarkan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar konvensional (seperti belajar melalui buku teks, CD-ROM dan pelatihan berbasis komputer), sehingga dapat menjawab tantangan globalisasi.
- c. Blended learning tidak menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas tetapi melengkapi model tersebut dengan penambahan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.
- d. Kapasitas pembelajaran sangat bervariasi bergantung pada isi materi dan cara penyampaiannya. Semakin baik kesesuaian antara

konten dan alat penyampaian dengan gaya belajar siswa, maka akan semakin baik hasil pembelajaran yang diperoleh siswa.

Manfaat teknologi elektronik sangat penting dalam blended learning dimana komunikasi antar peserta didik atau antara peserta didik dengan guru bisa dilakukan dengan mudah tanpa dibatasi oleh hal-hal protokoler. Pada gambar 12 ditunjukkan bagaimana penerapan blended learning pada pendidikan vokasi mengintegrasikan berbagai sumber fisik dan virtual:



**Gambar 12.** *Badrul Khan's octagonal framework of blended learning design (Khan B. , 2005)*

Gambar 12 menunjukkan kerangka kerja oktagonal dari Khan tentang desain blended learning (Khan B., 2005). Dalam kerangka ini ditekankan bahwa harus ada pertimbangan beberapa dimensi dalam pembelajaran e-learning (blended Learning) termasuk analisis konten pembelajaran, analisis peserta didik, analisis tujuan pembelajaran serta strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Dalam menerapkan model blended Learning penting bagi guru untuk merencanakan secara jelas apa yang diharapkan dari dirinya sendiri maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Ada enam tahapan dalam implementasi optimal dari blended learning, diantaranya adalah menentukan materi dan jenis bahan ajar, merancang blended learning yang akan digunakan, menentukan format online learning, melakukan uji coba terhadap rancangan yang telah dibuat, menyelenggarakan blended learning dengan baik dan menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi.

Meskipun demikian model blended Learning bukan tanpa hambatan dan kritik. Banyak guru mungkin tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengajar secara efektif menggunakan metode ini.

Implementasi pembelajaran blended Learning menggunakan web memerlukan sintak-sintak tertentu sebagai acuan bagi guru dalam memfasilitasi pembelajaran dari rumah. Ada tiga tahapan dasar dalam model blended Learning berbasis ICT yaitu pencarian informasi (*seeking of information*), akuisisi informasi (*acquisition of information*) dan sintesis pengetahuan (*synthesizing of knowledge*).

Dalam penerapan sintak blended Learning menggunakan web diperlukan alur atau "learning path" yang jelas sehingga memudahkan proses belajar bagi guru maupun siswa. Alur penerapan blended learning menggunakan web terlihat seperti pada gambar 14.

Pada akhirnya kegiatan pembelajaran Blended Learning memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk orang tua, guru dan siswa itu sendiri. Semua perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.



**Gambar 13.** Tahapan Blended Learning Berbasis ICT

Pendidikan vokasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan khusus yang dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuan unik mereka. Dalam konteks ini, blended learning berbasis ICT dapat menjadi metode yang efektif. Berikut adalah tahapannya:

**Mencari Informasi:** Tahap ini melibatkan pencarian informasi dari berbagai sumber yang tersedia di media maupun internet. Guru berperan sebagai penasihat dan membantu siswa ABK dalam proses pencarian informasi, dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus dan kemampuan mereka. Misalnya, guru mungkin perlu memberikan bimbingan lebih intensif atau menggunakan alat bantu khusus untuk

membantu siswa dalam mencari informasi. Seperti terlihat pada gambar 13, maka tahapan Blended Learning Berbasis ICT adalah ;

**Akuisisi Informasi:** Pada tahap ini, siswa ABK diberi kesempatan untuk menemukan, memahami, dan menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia. Mengingat karakteristik belajar ABK yang unik, pendekatan individual atau kelompok kecil mungkin lebih efektif di tahap ini.

**Sintesis Pengetahuan:** Tahap terakhir adalah sintesis pengetahuan dimana siswa ABK mengkonstruksi/merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Selama semua tahapan ini, penting bagi guru untuk memberikan dukungan dan bimbingan secara konsisten kepada siswa ABK. Hal ini bisa termasuk pemberian umpan balik secara reguler, adaptasi materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, serta penggunaan teknologi assistive jika diperlukan.

Selain itu juga perlu dipertimbangkan bahwa pembelajaran daring atau jarak jauh bisa menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar ABK karena masalah aksesibilitas dan navigabilitas platform online serta potensi kurangnya interaksi sosial langsung dengan teman sebaya maupun guru pendamping/terapis.

Oleh karena itu sangat penting bagi institusi pendidikan vokasional untuk menyediakan dukungan teknis maupun psikososial selama proses blended learning agar dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi para siswanya.



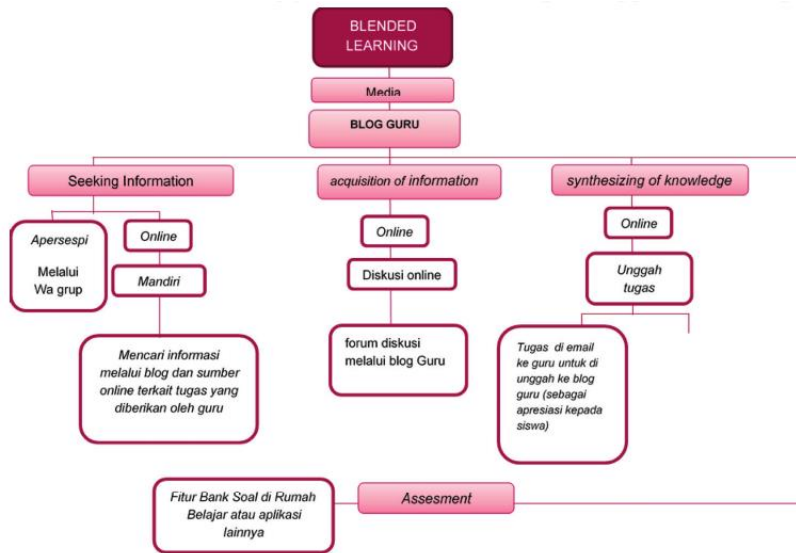
## **Alur Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web**

Penerapan blended learning menggunakan web dengan dukungan learning path atau alur pembelajaran mempermudah pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Alur ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas tentang urutan dan konten pembelajaran yang harus diikuti.

Dalam implementasi blended learning menggunakan web, gambar 14 menunjukkan prosedur atau tahapan model pembelajaran yang digunakan. Alur ini membantu pendidik dan peserta didik untuk mengorganisir materi pembelajaran secara terstruktur, memahami urutan aktivitas yang harus dilakukan, serta mengatur waktu dan sumber daya dengan efisien.

Dengan adanya alur pembelajaran seperti ini, pendidik dapat merencanakan pengalaman belajar yang koheren dan terarah. Mereka dapat menyusun modul atau materi pembelajaran dalam urutan logis sesuai dengan tingkat kesulitan atau kompleksitasnya. Peserta didik juga dapat mengikuti langkah-langkah dalam alur tersebut secara mandiri, menavigasi materi dengan lebih mudah, dan melacak kemajuan mereka selama proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penerapan blended learning menggunakan web juga memerlukan dukungan dan adaptasi khusus. Orang tua, pendidik, dan peserta didik harus bekerja sama untuk memastikan bahwa kebutuhan ABK terpenuhi dalam proses pembelajaran.



**Gambar 14.** Prosedur model pembelajaran blended learning berbasis web

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendukung utama ABK di rumah. Mereka perlu berkomunikasi dengan pendidik untuk memahami kebutuhan khusus anak mereka dan membantu menyediakan lingkungan yang sesuai untuk belajar di rumah. Orang tua juga dapat berkolaborasi dengan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak mereka.

Pendidik perlu mengadopsi pendekatan inklusif dalam merancang materi pembelajaran online. Mereka harus menyediakan aksesibilitas yang memadai bagi ABK, seperti menggunakan alat bantu teknologi atau modifikasi materi agar dapat diakses dengan mudah oleh semua siswa. Pendidik juga harus memberikan dukungan individual kepada ABK, memberikan bimbingan tambahan jika

diperlukan, dan mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar mereka.

Peserta didik ABK juga harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses blended learning. Pendidik dapat menggunakan teknologi assistive atau alat bantu lainnya untuk membantu siswa mengakses materi pembelajaran dan berpartisipasi dalam aktivitas online. Dukungan psikososial dari orang tua dan pendidik sangat penting agar siswa ABK merasa termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Dengan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan peserta didik ABK serta adopsi strategi inklusif yang tepat, penerapan blended learning menggunakan web dapat menjadi sarana efektif bagi perkembangan akademis maupun sosial-emosional para siswa ABK. Hal ini akan membantu meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar serta memberikan kesempatan yang lebih baik bagi mereka untuk mencapai potensi penuhnya.

# REFERENSI

---

- Ramsay, Grant. (2001). *Teaching and learning with information and communication technology: success through whole school*. National Educational Computing Conference. July 25-27. Chicago.
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Budiman, A. (1997). *Anak Autis dan Pengasuhnya: Suatu Kajian Psikologis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar*. Refika Aditama.
- Heward, W. L. (2006). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (8th ed.). Merrill/Prentice Hall.
- S., S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama Bandung.
- Ambarsari, P., Bharati, D. A. L., & Rusilowati, A. (2017). Pengembangan instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Reading Aloud Text Recount siswa SMP pada kurikulum 2013. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(1), 10-18.
- Anas Sudijono (2015), *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anggraini, N. P., & Pratiwi, H. (2019, April). Analysis of higher order thinking skills students at junior high school in Surakarta. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1211, No. 1, p. 012077). IOP Publishing.
- Anggrawan, N. Ibrahim, S. M. and C. Satria, "Influence of Blended Learning on Learning Result of Algorithm and Programming," 2018 Third International Conference on Informatics and Computing (ICIC), Palembang, Indonesia, 2018, pp. 1-6. doi: 10.1109/IAC.2018.8780420.
- Anggrawan., A. (2018). Korelasi Model Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Bahasa Pemrograman Java. *Jurnal Mantik Penusa*. Vo.2.No.2

- Thornburn, M. Desai, P., Paul, T. J., Malcolm, L., Durkin M., & Davidson, (1992). Identification of childhood disability in Jamaica: The ten question screen. *International Journal of Rehabilitation Research*, 15, 115-127.
- Mung'ala-Odera, V., Meehan, R., Njuguna, P., Mturi, N., Alcock, K. J., & Newton, C. R. J. C. (2006). Prevalence and risk factors of neurological disability and impairment in children living in rural Kenya. *International Journal of Epidemiology*, 35, 683-688.
- Mirza I., Tareen A., Davidson, L. L., & Rahman A. (2009). Community management of intellectual disabilities in Pakistan: A mixed methods study. *Journal of Intellectual Disability Research*, 53 (6), 559-570.

# TENTANG PENULIS

---



Prof. Dr. Ambiyar. M.Pd, lahir 15 Februari 1955 di Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Studi S1 Jurusan Teknik Mesin di IKIP Padang tahun 1977, melanjutkan studi S2 pada Jurusan Teknologi dan Kejuruan di IKIP Jakarta tahun 1986, menempuh pendidikan S3 di UNJ Jakarta lulus tahun 2005. Tahun 1981 diangkat menjadi dosen di IKIP Padang pada Jurusan Teknik Mesin. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Teknik Mesin (1987-1993), menjabat sebagai Ketua Jurusan Teknik Mesin (1993- 1996). Pernah menjabat sebagai anggota Badan Penjamin Mutu Internal (BPMI) Universitas Negeri Padang (2005- 2014), menjadi sekretaris BPMI (2014-2016), penulis juga menjadi tim audit internal UNP mengenai pembelajaran dan juga menjadi reviewer penelitian di UNP. Penulis mengajar mata kuliah analisis multivariat, statistik, evaluasi program, metodologi penelitian, assesment pembelajaran, landasan ilmu pendidikan kejuruan dan lainnya. Penulis aktif melakukan penelitian tingkat nasional dan tingkat UNP. Saat ini penulis menjabat sebagai ketua program studi program doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.



Dr.. Raimon Efendi. S.A.B, M.Kom, lahir tanggal 10 September 1983, sejak tahun 2012 menjadi dosen di Universitas Dharmas Indonesia. Pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka, S2 Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer di Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang dan S3 Jurusan program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Memiliki kepakaran dalam bidang Entrepreneurship, Teknologi Informatika, dan Teknologi Pendidikan Kejuruan. Telah melakukan penemuan-penemuan bidang Entrepreneurship, Pendidikan Teknologi dan kejuruan terutama pada model-model pembelajaran berbasis IT dan pelatihan Kewirausahaan. Saat ini penulis aktif mengelola Usaha di Bidang Teknologi Informatika dan aktif meneliti dan menulis sebagai wujud sumbangsih keilmuan bagi perkembangan pendidikan Bangsa Indonesia di era digital. Moto: Upgrade Your Skill, Upgrade your Life.